

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)
UNIT KEBUN TANAH RAJA**

LAPORAN

OLEH:

**RIDHO AFRIZAL : 168220055
MUHAMMAD SHOBIRIN RAMBE : 168220007
GABY OKTAVIA SEMBIRING : 168220065**



**FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)
UNIT KEBUN TANAH RAJA**

LAPORAN

OLEH:

RIDHO AFRIZAL : 168220055
MUHAMMAD SHOBIRIN RAMBE : 168220007
GABY OKTAVIA SEMBIRING : 168220065



**FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTPN III KEBUN TANAH RAJA
LAPORAN
OLEH :

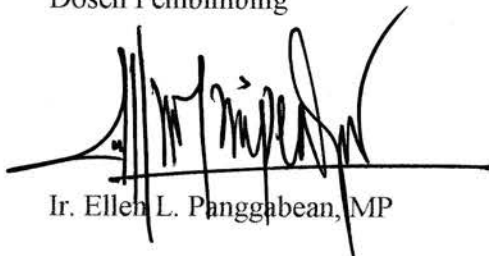
RIDHO AFRIZAL
MUHAMMAD SHOBIRIN RAMBE
GABY OKTAVIA SEMBIRING

Laporan ini di susun berdasarkan hasil kegiatan Praktek Kerja Lapangan(PKL), yang telah dilaksanakan selama satu bulan terhitung dari tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan 23 Agustus 2019 di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Tanah Raja, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

Laporan Ini Sebagai Salah Satu Sarat Untuk Melengkapi Komponen Nilai Praktek Kerja Lapangan di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

Menyetujui :

Dosen Pembimbing



Ir. Elleh L. Panggabean, MP

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area



Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Pembimbing Lapangan



Arga Malona, SP



Nuzul Khairy Nazar STP.



Manager Unit

Ir. Basyrik

PROGERAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTAIAAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kami, sehingga kami dapat berkumpul bersama-sama dalam menjalankan Praktek Kerja Lapang hingga saat ini tanpa kekurangan satu apapun. Sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad SAW yang akan memberikan safaatnya kepada kami diakhir zaman nantinya.

Adapun maksud dari penyusunan laporan PKL ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana(S1) . Keberhasilan dan kelancaran dalam penulisan Laporan PKL ini juga tidak terlepas dari peran serta dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, Msi Selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Ibu Ir. Ellen L. Panggabean, MP Selau Dosen Pembimbing Lapangan.
3. Bapak Ir. Basyirik Selaku Manager PTPN III Kebun Tanah Raja.
4. Bapak Riyono, SP Selaku Asisten Kepala PTPN III Kebun Tanah Raja.
5. Ibu Arga Malona, SP selaku Asisten Afdeling I PTPN III Kebun Tanah Raja.
6. Bapak Nuzul Khairy Nazar, STP Selaku Asisten Afdeling III PTPN III Kebun Tanah Raja.

Kami selaku Mahasiswa Praktek Kerja Lapang (PKL) dari Universitas Medan Area Mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak atas partisipasi dan bimbingannya. Semoga apa yang telah diberikan kepada kami mendapatkan balasan dari ALLAh SWT.

Medan, 26 Agustus 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	v
Daftar Lampiran.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup.....	2
1.3 Tujuan Dan Manfaat	2
BAB II. SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN).....	3
2.1 Sejarah Perusahaan perkebunan di Indonesia	3
2.2 Sejarah Perusahaan (Perkebunan)	19
2.3 Visi Dan Misi Perusahaan	21
2.4 Latak Geografis	21
2.5 Tujuan Perusahaan	22
2.6 Struktur Organisasi	23
2.7 Ketenagakerjaan	26
BAB III. URAIAN KEGIATAN	27
3.1 Kegiatan Tatalaksana Perusahaan	27
3.1.1 Aspek Organisasi.....	27
3.1.2 Aspek Sosial Budaya	37
3.1.3 Aspek lingkungan Perusahaan	40
3.1.4 Aspek teknis perkebunan	40
3.1.5 Aspek Keuangan	48
3.2. Praktek Kerja lapangan	48
3.2.1 Areal Tanam Ulang.....	50
3.2.2 Areal Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	52
3.2.3 Aral Tanaman Menghasilkan	59
3.2.4 Tanaman Karet.....	68
3.2.5 Areal Kantor Afdeling	73
3.2.6 Areal Kantor Kebun	74
BAB IV. PEMBAHASAN	75
4.1 Tanaman Kelapa Sawit	75
4.1.1 Areal Tanam Ulang	75
4.1.2 Areal Tanaman Belum Menghasilkan	75
4.1.3 Tanaman Menghasilkan	77
4.1.4 Premi Kelapa Sawit.....	80
4.2 Tanaman Karet	81
BAB V. PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
Tabel 1.	Areal Statement Kebun Tanah Raja	22
Tabel 2.	Daftar Nama Karyawan Pimpinan Kebun Tanah Raja	25
Tabel 3.	Daftar Jumlah Personil Karyawan	26
Tabel 4.	Rekomendasi pemupukan TBM (bila menggunakan pupuk tunggal dari sumber bibit dari PPKS).....	42
Tabel 5.	Rekomendasi pemupukan TBM (bila menggunakan pupuk majemuk dari sumber bibit dari PPKS).....	43
Tabel 6.	Rekomendasi pemupukan TBM (sumber bibit dari Socfindo).....	44
Tabel 7.	Kegiatan PKL	49
Tabel 8.	Tanaman LCC (Leguminosa Cover Crop).....	52
Tabel 9.	Klasifikasi Jumlah Pelelah Yang Tersisa Pada Penunasan.....	61
Tabel 10.	Alat-alat panen.....	64
Tabel 11.	Kriteria Kematangan Panen.....	66

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
Gambar 1.	Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara III.....	24
Gambar 2.	Struktur Organisasi Kebun Tanah Raja	25
Gambar 3.	TKKS per pohon TBM-I	58
Gambar 4.	Pola Penyusunan TKKS per pohon TBM-II	59

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan
1.	Kegiatan Di Lahan Tanam Ulang
2.	Kegiatan Di Tanaman Belum Menghasilkan
3.	Kegiatan Di Tanaman Menghasilkan
4.	Kegiatan Di Tanaman Karet
5.	Fasilitas Kebun
6.	Peta Kebun Tanah Raja
7.	Luas Areal Tanah Raja Tahun 2019
8.	Neraca Penyimpanan Limbah B3 PT perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja
9.	Curah Hujan Kebun Tanah Raja
10.	SK PKL dari Fakultas
11.	Surat Tugas
12.	Surat Keterangan Selesai PKL

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu bentuk emplementasi secara sistematis dan sikron antara program pendidikan di perkuliahan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja secara langsung di dunia kerja untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Praktek kerja lapangan merupakan salah satu kurikulum yang terdapat dalam program semester di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Kegiatan praktik kerja lapang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam menempuh masa perkuliahan, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan memahami secara langsung di lapangan tentang kegiatan teknis dan non teknis yang dipelajari secara teoritis selama masa kuliah dan mempraktikkan secara langsung di lapangan dan melaporkannya secara presentatif.

Dengan adanya PKL ini mahasiswa dapat mengetahui dan memberikan suatu gambaran tentang kegiatan kebun yang ada di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Tanah Raja dimana setiap bagian dari unit kebun saling berkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dimulai dari bagian Afdeling sebagai awal mulanya produksi harian yang di rekapitulasi oleh Bagian Tanaman, Bagian Personalia Kebun yang membuat Laporan Manajemen yang dikirimkan ke Kantor Direksi sebagai hasil kegiatan Laporan praktek kerja Lapangan. Oleh sebab itu, Laporan PKL yang melibatkan mahasiswa secara langsung ke dunia kerja diruang lingkup kebun Tanah Raja.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun pembahasan dalam praktek kerja lapangan ini meliputi:

- a. Struktur organisasi kebun
- b. Kegiatan kebun dari afdeling sampai kantor kebun Tanah Raja

1.3 Tujuan Dan Manfaat

- a. Untuk merealisasikan pengetahuan yang didapat di Fakultas dengan pekerjaan yang sebenarnya di perusahaan (Sinergitas).
- b. Membekali mahasiswa dengan pengalaman yang sebenarnya di dunia kerja, sebagai penyesuaian diri dengan dunia kerja dan masyarakat.
- c. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional dengan tingkat pengetahuan, dan etos kerja.
- d. Memperluas pandangan dan wawasan mahasiswa terhadap jenis pekerjaan yang ada dibidang pertanian dan ditempat praktek dengan segala persyaratan.
- e. Memperkokoh Link and Match antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

II. SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN)

2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan di Indonesia

Jauh sebelum perkebunan milik para pemodal swasta Barat berkembang pesat di abad ke-19, usaha perkebunan untuk ekspor sebenarnya telah memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Perubahan pola perdagangan pasar dunia pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 yang disertai dengan pelayaran orang Barat langsung ke pusat-pusat produksi dan perdagangan di Asia Tenggara menimbulkan peningkatan permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang dihasilkan kepulauan Indonesia.

Beberapa komoditi seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis yang sebelumnya hanya dikumpulkan dari tanaman liar mulai dibudidayakan penduduk di berbagai daerah di Indonesia. Para penguasa di kerajaan Aceh dan Banten misalnya, telah melakukan langkah yang sistematis melalui jalur birokrasinya dalam mengusahakan perkebunan lada pada akhir abad ke-16. Di Banten, pembukaan perkebunan itu tidak hanya terbatas di tanah-tanah yang tersedia di ujung barat pulau Jawa melainkan juga merambat ke daerah kekuasaannya di Lampung, sehingga terjadi mobilitas penduduk secara rutin menyeberangi Selat Sunda.

Satu hal yang perlu dicatat dari beberapa studi yang telah dilakukan, negara sejak awal telah menjadi penguasa utama yang memonopoli usaha perkebunan, baik sebagai pemilik maupun sebagai pedagang hasil perkebunan. Proses produksi dan pemasaran ditentukan oleh negara, keluarga kerajaan, dan para birokratnya melalui jaringan birokrasi dan institusi tradisional, sementara itu rakyat hanya berfungsi

sebagai penyedia tenaga kerja dan tidak memiliki kekuatan tawar menawar untuk menentukan besar kecilnya nilai dan hasil produksi.

Penguasa dan birokrasinya bahkan menentukan distribusi kebutuhan sehari-hari produsen, yang merupakan kompensasi atas keterlibatan mereka dalam proses produksi. Hal itu menunjukkan bahwa pasar bukan merupakan komponen ekonomi yang penting, baik untuk memasarkan produksi maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena birokrasi menentukan segala hal. Di dalam usaha itu, para penguasa cenderung bekerja sama dengan orang asing daripada dengan interprenur lokal. Hal itu dilakukan untuk menangkal munculnya kelompok lokal yang mampu menyaingi kekuasaan raja karena keberhasilannya dalam bidang ekonomi. Salah satu contoh adalah kasus yang terjadi di Aceh pada akhir abad ke-16, ketika Sultan Ala'ad-din Ri'ayat Syah al-Mukammil memerintahkan pembunuhan dan perampasan harta benda para orang kaya, karena kelompok itu sangat berpengaruh dalam silih bergantinya lima orang sultan di kerajaan Aceh antara tahun 1571 dan 1589. Sejak saat itu produksi dan perdagangan lada secara eksklusif semakin didominasi oleh penguasa politik, terutama para uleebalang yang merupakan penguasa otonom atas wilayah tertentu.

Sejak awal abad ke-16, perkebunan lada yang dikuasai kerajaan Aceh telah mencakup wilayah yang sekarang berada di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Bengkulu. Kehadiran perusahaan dagang Barat, terutama Inggris dan Belanda pada abad XVII memperluas usaha perkebunan yang dilakukan oleh penduduk di beberapa wilayah di kepulauan Indonesia, baik sebagai bagian dari aktivitas ekonomi penguasa politik lokal maupun sebagai bagian dari politik penyerahan wajib yang berhasil ditanamkan oleh perusahaan dagang Barat, seperti yang terjadi

di Ternate, Tidore, dan Ambon. Segera setelah Inggris menguasai Bengkulu, pesaing utama Belanda itu memulai usaha perkebunan, terutama lada di wilayah pantai Barat Sumatera. Sementara itu di Palembang, Jambi, dan Siak yang tidak berada di bawah kekuasaan baik Aceh, Banten maupun perusahaan dagang Barat juga berhasil mengembangkan perkebunan lada pada saat yang bersamaan. Di Jawa, orang-orang Cina menyewa tanah-tanah desa untuk membuka perkebunan, terutama perkebunan tebu. Pada abad ke-17 perkebunan dan pabrik gula sederhana milik orang Cina sudah ditemukan di sekitar Batavia. Usaha perkebunan milik orang Cina ini juga dapat ditemukan di wilayah yang masih dikuasai oleh Mataram. Usaha perkebunan, terutama milik orang asing ini semakin berkembang ketika kekuasaan Barat atas kerajaan-kerajaan lokal semakin luas dan dalam. Di tanah-tanah partikelir, tanah yang dikuasai VOC yang dijual kepada pribadi-pribadi kaya di Jawa terutama sejak tahun 1778, pembukaan perkebunan-perkebunan baru yang ditanami berbagai jenis tanaman ekspor memperluas aktivitas usaha perkebunan di Jawa. Perkembangan usaha perkebunan mencapai salah satu puncaknya ketika VOC yang hampir bangkrut menerapkan kebijakan penanaman dan penyerahan wajib kopi di Priangan, yang dikenal sebagai Preanger Stelsel menjelang berakhirnya abad ke-18. Penanaman kopi di Priangan ini kemudian menjadi model dari tumbuhnya usaha perkebunan yang diselenggarakan oleh negara pada abad berikutnya, yang dikenal sebagai Kultuurstelsel atau biasa diterjemahkan sebagai Sistem Tanam Paksa dalam historiografi Indonesia.

Memasuki abad ke-19, sebuah perubahan besar mulai terjadi dalam usaha perkebunan di Indonesia. Berbeda dari kebijakan-kebijakan sebelumnya yang bersifat terbatas, pemerintah Hindia Belanda yang menggantikan posisi VOC

berusaha memaksimalkan potensi lahan-lahan yang subur, lahan-lahan yang belum diolah, dan tenaga kerja penduduk lokal untuk menghasilkan berbagai jenis komoditi ekspor, terutama kopi, tembakau, nila, dan gula. Di Jawa, pemerintah kolonial menerapkan kebijakan Kultuurstelsel dalam rangka memanfaatkan secara paksa tanah-tanah desa baik yang belum maupun yang telah diolah oleh masyarakat di daerah Gubernemen sejak tahun 1830. Penduduk diharuskan menyerahkan tanah dan tenaga kerja mereka dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan berbagai komoditi ekspor seperti yang telah disebutkan di atas untuk kepentingan negara kolonial. Kebijakan yang sama tidak hanya terbatas dilakukan di Jawa. Seiring dengan ekspansi militer dan perluasan kekuasaan politik kolonial, kebijakan pembukaan perkebunan baru secara paksa ini juga dilakukan di pulau-pulau lainnya, seperti tanam paksa kopi yang dilakukan di Sumatera Barat setelah berakhirnya Perang Paderi. Penduduk Sumatera Barat yang telah mengembangkan perkebunan kopi bebas sejak abad ke-18 dipaksa harus menyesuaikan proses produksinya dengan kebijakan tanam paksa yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1840-an.

Sebelum itu usaha pembukaan perkebunan besar dengan tenaga kerja paksa telah gagal, sehingga pemerintah menyerahkan kembali proses produksi dalam bentuk perkebunan-perkebunan kopi yang dikelola oleh keluarga namun nilai produksi ditentukan oleh pemerintah. Pembukaan perkebunan-perkebunan kopi, lada, cengkeh, dan kelapa dengan cara yang hampir sama juga dilakukan di Palembang, Lampung, Bengkulu, dan Minahasa pada waktu yang hampir bersamaan. Seperti telah dilakukan oleh kerajaan-kerajaan lokal sebelumnya, pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan dengan baik jalur birokrasi. Di samping

birokrasi kolonial, pemerintah kolonial juga memanfaatkan birokrasi tradisional untuk menjalankan usaha perkebunan yang dikuasai oleh negara itu. Sistem Tanam Paksa di Jawa yang berbasis pada desa telah melibatkan pada pejabat lokal dari tingkat bawah sampai bupati bersama-sama controler sampai presiden untuk melakukan kontrol terhadap seluruh aktivitas yang berlangsung. Di Sumatera Barat para tuanku laras, sebagian penghulu, dan kepala menjadi bagian penting dari keberhasilan program itu. Di samping para birokrat kolonial, para elite lokal itu menikmati keuntungan ganda berupa manipulasi terhadap produsen dan imbalan yang diterima dari penguasa kolonial. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika para elite lokal ini berhasil membangun relasi politis dan ekonomi yang erat dengan kekuasaan kolonial, yang pada titik tertentu menimbulkan konflik dalam hubungan mereka dengan rakyatnya sendiri. Sementara itu bagi para elite yang berusaha bersikap netral seperti yang ditunjukkan oleh banyak penghulu di Sumatera Barat, kondisi ini telah menimbulkan kesulitan bagi para penghulu yang berusaha melindungi rakyatnya dengan kuatnya tekanan kolonial serta adanya kenyataan bahwa para penghulu ini juga menikmati keuntungan ekonomis dari pelaksanaan sistem tanam paksa kopi itu. Pada saat bersamaan ketika berlaku Sistem Tanam Paksa di tanah-tanah Gubernemen Jawa, sebuah perkembangan perkebunan baru yang melibatkan para pemodal swasta Barat mulai terjadi di Vorstenlanden atau Tanah Kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Berbeda dengan pemahaman selama ini bahwa perkembangan perkebunan besar milik pemodal swasta Barat baru berlangsung setelah berlakunya Undang Undang Agraria 1870, penelitian yang dilakukan Vincent Houben menunjukkan bahwa para pemodal swasta Barat telah menyewa tanah-tanah lungguh milik raja dan para pangeran untuk membuka

perkebunan nila, tembakau, kopi, dan tebu. Sebagai contoh, dari 51.000 ton kopi yang dihasilkan Jawa pada tahun 1845, 4.413 atau 8,6% berasal dari Vorstenlanden, yang semuanya dihasilkan oleh kebun-kebun milik pemodal swasta Barat. Bahkan ada bukti yang menyebutkan bahwa perkembangan perkebunan besar milik pengusaha swasta di Jawa sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1816, jauh sebelum diberlakukannya undang-undang agraria. Walaupun ada larangan terhadap penyewaan tanah lungguh oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1823, sejak tahun 1827 penyewaan itu berlangsung kembali. Bukti-bukti lain menunjukkan bahwa perkebunan-perkebunan besar milik swasta juga telah berkembang sejak Daendels dan Raffles menjual tanah-tanah di Bogor, Kerawang, dan Priangan, terutama kepada pengusaha-pengusaha swasta Barat dan Cina. Penjualan perkebunan Cikandi Ilir dan Cikandi Udik antara tahun 1823 dan 1833 menjadi contoh lain dari keterlibatan pengusaha swasta asing dalam perkembangan perkebunan besar di Jawa sebelum tahun 1870. Bahkan pada saat Sistem Tanam Paksa berlangsung, paling tidak 36.398 bau tanah Gubernemen di Pekalongan, Surabaya, Pasuruan, dan Banyumas telah berubah menjadi perkebunan besar, masing-masing mengusahakan lebih dari 1.000 bau milik pengusaha swasta. Pada tahun 1826, NHM yang sangat berperan dalam penyelenggaraan Sistem Tanam Paksa telah mendorong berkembangnya perkebunan besar milik swasta melalui sistem kontrak konsinyasi dengan pemerintah. Perkembangan perkebunan milik pengusaha swasta di Jawa semakin berkembang ketika pemerintah mengizinkan pembangunan pabrik gula milik swasta di samping

Pabrik gula yang diusahakan oleh negara setelah tahun 1850. Namun satu hal yang perlu dicatat berkaitan dengan perkembangan perkebunan swasta itu, banyak

dari perusahaan perkebunan itu dimiliki oleh keluarga para pejabat pemerintah Belanda dan Hindia Belanda. Hal itu dapat dilihat pada kasus perkebunan dan Pabrik Gula Purwodadi di Madiun yang dimiliki oleh Baron A. Sloet van Oldruitenborgh yang merupakan menantu dari P.J.B. Perez seorang anggota Konsil Hindia Belanda. Kepentingan keluarga dan pribadi ini sering menimbulkan konflik dengan para birokrat lokal yang berusaha membela kepentingan pemerintah. Para pengelola perkebunan di Tegal misalnya mengeluh karena para pejabat lokal telah menghalangi perkebunan dalam pengadaan tenaga kerja, sehingga ia dipindahkan ke tempat yang lain. Di Rembang seorang residen berani mencabut izin usaha beberapa perkebunan tembakau swasta yang dianggapnya telah melanggar tanpa akibat apapun, namun penggantinya melakukan hal yang sama terpaksa harus menghadapi pemecatan yang telah direkayasa dari atas. Perubahan kebijakan ekonomi pemerintah seiring dengan semakin kuatnya kepentingan ekonomi para pemilik modal Barat dan adanya perhatian yang lebih besar terhadap pulau-pulau lain setelah tahun 1870 merupakan salah satu tonggak penting dalam pertumbuhan yang semakin cepat usaha perkebunan di Indonesia. Perkebunan gula dan tembakau, terutama milik swasta berkembang sangat luar biasa di Pulau Jawa sampai tahun 1930-an. Menurut data yang dipublikasi dalam Kolonial Verslag, luas areal perkebunan gula yang diusahakan pemerintah menurun dari 28.167 hektar pada tahun 1870 menjadi 3.875 hektar pada tahun 1890. Sementara itu lahan yang dikelola perkebunan gula swasta meningkat dari 332 hektar pada tahun 1875 menjadi 25.075 hektar pada tahun 1890. Jumlah perkebunan gula swasta juga meningkat dari 46 pada tahun 1875 menjadi 158, yang 24 diantaranya dimiliki oleh orang Cina pada tahun 1895. Kedudukan pemodal swasta dalam perkembangan

usaha perkebunan di Indonesia pada masa kolonial menjadi semakin besar sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20,

Ketika beberapa komoditi baru seperti karet dan teh mulai dikembangkan dan pembukaan perkebunan besar di Sumatera dan Kalimantan. Pembukaan perkebunan tembakau milik swasta di Jawa Timur dan Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 menandai sebuah era baru dalam usaha perkebunan, tidak hanya bagi daerah sekitarnya melainkan juga di seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda selanjutnya. Pengerahan tenaga kerja dari luar daerah, khususnya tenaga kerja kontrak bagi orang Madura di Jawa Timur dan orang Jawa, Cina, dan India di Sumatera Timur pada satu sisi masih meneruskan beberapa ciri tradisi perkebunan yang lama, namun pada sisi yang lain telah menciptakan komunitas perkebunan baru yang unik dan berbeda dengan yang pernah ada sebelumnya.

Diiilhami oleh tipologi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang membedakan ekologi “sawah-tegalan” dan “dalam Jawa-luar Jawa”, lingkungan sosial-ekonomis dari perkebunan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan proses perkembangannya historisnya. Perbedaan ini tentu saja tidak terlalu kaku, karena beberapa ciri yang sama juga terdapat pada tempat yang berbeda. Lingkungan pertama sebagian besar terdapat di Jawa, wilayah yang penduduknya mengalami proses marginalisasi akibat sistem produksinya mengambil alih secara langsung modal produksi yaitu tanah milik desa atau pribadi dan tenaga kerja yang seharusnya digunakan oleh produsen untuk berproduksi bagi kepentingan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Proses produksi nilai, tembakau, dan tebu menggunakan tanah yang sama digunakan penduduk untuk menanam bahan makanan, khususnya padi. Sementara

itu, biarpun sebagian lahan perkebunan kopi dan teh menggunakan lahan di dataran tinggi yang belum diolah, namun di banyak tempat kebun-kebun kopi dan teh milik perusahaan besar swasta menggunakan tegalan penduduk dan membatasi upaya penduduk untuk membuka tegalan baru seiring dengan pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu. Di dalam lingkungan yang pertama ini, keterlibatan langsung masyarakat lokal di dalam usaha perkebunan menjadi sangat intensif. Hampir sebagian besar tenaga kerja dipenuhi oleh penduduk setempat, kecuali di daerah tertentu yang jarang penduduknya atau dalam musim tertentu ketika tenaga kerja bebas dari luar juga banyak digunakan. Tenaga kerja tidak hanya terbatas pada laki-laki dan orang dewasa, dalam kenyataannya proses produksi juga melibatkan banyak tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Tekanan terhadap ekonomi desa menjadi sangat besar, sehingga proses involusi seperti yang digambarkan Clifford Geertz terjadi di beberapa tempat.

Bahkan kajian yang dilakukan oleh Peter Boomgard menyatakan bahwa keterlibatan tanpa perempuan di luar sektor domestik terus meningkat seiring dengan perkembangan perkebunan. Pada saat yang sama, penduduk juga mampu memanfaatkan keberadaan teknologi baru dan kesempatan ekonomi yang dimunculkan oleh perkembangan perkebunan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Robert Elson di Pasuruan menunjukkan bahwa disamping adanya proses involusi dan pemerataan kemiskinan pada komunitas tertentu, penduduk di beberapa wilayah bahkan mampu memanfaatkan secara maksimal irigasi yang dibangun bagi perkebunan tebu untuk meningkatkan produksi padi mereka, sehingga daerah seperti Lumajang menjadi salah satu penghasil padi utama di Jawa Timur. Di tempat lain, penduduk merespon secara positif kesempatan ekonomi baru

yang berkaitan dengan perkembangan perkebunan, seperti membuka pasar dan membuat berbagai barang sebagai industri rumah tangga, baik barang yang dibutuhkan oleh perkebunan maupun oleh para pekerjanya. Sebelum lori dan kereta api menjadi alat transportasi utama, penduduk di sekitar perkebunan juga memanfaatkan ternak mereka untuk memenuhi jasa angkutan yang diperlukan oleh perkebunan.

Lingkungan kedua lebih banyak terdapat di perkebunan-perkebunan di Sumatera dan Kalimantan. Di tempat ini terdapat pemisahan yang tegas antara perkebunan sebagai pusat produksi komoditi untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia dengan lahan penduduk untuk menanam kebutuhan pangannya. Walaupun secara agronomis lahan yang digunakan untuk membuka ladang atau huma penduduk sama dengan lahan yang dimanfaatkan untuk perkebunan, sampai beberapa dekade awal abad ke-20 belum terjadi persaingan antara kebutuhan lahan perkebunan dengan kebutuhan penduduk menanam padi. Berbeda dengan lingkungan yang pertama, sebagian besar perkebunan di lingkungan kedua dikembangkan di daerah baru yang belum menjadi bagian dari sistem produksi masyarakat. Baru pada masa kemudian ketika terjadi pertumbuhan penduduk yang sangat besar, persoalan lahan ini muncul. Kebun-kebun tembakau, kopi, dan kemudian karet serta kelapa sawit sebagian besar dibuka pada hutan-hutan tropis yang belum dihuni oleh penduduk. Sebagian besar tanah itu merupakan tanah adat, yang diubah statusnya oleh pemerintah kolonial melalui berbagai peraturan menjadi tanah milik penguasa lokal atau tanah tidak terpakai sebelum dilimpahkan kepada perusahaan perkebunan yang mendapat hak konsesi. Kondisi ini menempatkan posisi politis para elite lokal menjadi seolah-olah lebih penting, dan di beberapa

daerah para elite itu bahkan mengalami peningkatan status dari sekedar “kepala mukim”, “kepala kampung”, atau kepala wilayah menjadi raja atau sultan, yang menurut konsep state domain berkuasa atas tanah yang ada. Keadaan itu juga menimbulkan distorsi dalam konteks politik, ketika satuan unit kekuasaan dari para kepala mukim, kepala kampung, atau kepala wilayah yang mengalami mobilitas sosial semua itu tiba-tiba dipahami sebagai kerajaan dalam pengertian negara. Padahal secara teoretik konseptual, kedudukan para elite itu paling tinggi hanya dapat disetarakan dengan bupati. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tradisi historiografi Indonesia sampai saat ini tidak bisa membedakan dengan jelas antara konsep chiefdom dengan kingdom dalam membahas para elite itu. Berbeda dengan kenyataan para elite di Jawa yang memiliki kemampuan mengerahkan tenaga kerja melalui jaringan tradisionalnya untuk memenuhi kepentingan perkebunan, para elite di lingkungan kedua itu ternyata tidak memiliki kekuasaan untuk mengerahkan tenaga kerja penduduk yang ada di bawah kekuasaannya. Hal itu tentu saja memperkuat pendapat bahwa sesungguhnya para elite itu tidak lebih dari elite semu, yang menempati posisi tersebut karena kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang ingin melegalsir pemindahan hak atas tanah adat kepada perusahaan perkebunan melalui prinsip state domain. Kebutuhan tenaga kerja dipenuhi oleh tenaga kerja dari luar, sementara jarang sekali penduduk penduduk di sekitarnya yang bekerja sebagai buruh. Pengerahan tenaga kerja luar ini dapat dijelaskan karena rendahnya tingkat populasi di sekitar lokasi perkebunan baru itu dan penduduk setempat sudah memiliki kesempatan ekonomi alternatif. Di Sumatera Timur misalnya, kebutuhan tenaga kerja dipenuhi oleh tenaga kerja kontrak yang berasal dari Cina, yang pada awal abad ke-20 mencapai 2/3 dari seluruh pekerja

yang ada. Pada akhir dekade pertama abad ke-20, jumlah pekerja kontrak yang berasal dari Jawa terus meningkat sehingga jumlah pekerja Cina di Sumatera Timur menurun lebih dari separuh. Peningkatan jumlah kuli kontrak dari Jawa itu juga mulai merubah komposisi buruh yang bekerja di perkebunan menurut jenis kelamin dan komposisi umur, yang menunjukkan semakin banyaknya pekerja wanita dan kemudian anak-anak. Selain melalui sistem kontrak, kebutuhan tenaga kerja untuk perkebunan di beberapa tempat seperti Jambi, Palembang, Bengkulu, dan Lampung dipenuhi melalui program kolonisasi.

Berbeda dengan prinsip dasarnya yang direncanakan untuk pengembangan pertanian pangan, sebagian besar dari orang yang dipindahkan dari daerah miskin. Keadaan itu juga menimbulkan distorsi dalam konteks politik, ketika satuan unit kekuasaan dari para kepala mukim, kepala kampung, atau kepada wilayah yang mengalami mobilitas sosial semu itu tiba-tiba dipahami sebagai kerajaan dalam pengertian negara. Padahal secara teoretik konseptual, kedudukan para elite itu paling tinggi hanya dapat disetarakan dengan bupati. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tradisi historiografi Indonesia sampai saat ini tidak bisa membedakan dengan jelas antara konsep chiefdom dengan kingdom dalam membahas para elite itu. Berbeda dengan kenyataan para elite di Jawa yang memiliki kemampuan mengerahkan tenaga kerja melalui jaringan tradisionalnya untuk memenuhi kepentingan perkebunan, para elite di lingkungan kedua itu ternyata tidak memiliki kekuasaan untuk mengerahkan tenaga kerja penduduk yang ada di bawah kekuasaannya. Hal itu tentu saja memperkuat pendapat bahwa sesungguhnya para elite itu tidak lebih dari elite semu, yang menempati posisi tersebut karena kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang ingin melegalisir

pemindahan hak atas tanah adat kepada perusahaan perkebunan melalui prinsip state domain. Kebutuhan tenaga kerja dipenuhi oleh tenaga kerja dari luar, sementara jarang sekali penduduk penduduk di sekitarnya yang bekerja sebagai buruh. Pengerahan tenaga kerja luar ini dapat dijelaskan karena rendahnya tingkat populasi di sekitar lokasi perkebunan baru itu dan penduduk setempat sudah memiliki kesempatan ekonomi alternatif.

Di Sumatera Timur misalnya, kebutuhan tenaga kerja dipenuhi oleh tenaga kerja kontrak yang berasal dari Cina, yang pada awal abad ke-20 mencapai 2/3 dari seluruh pekerja yang ada. Pada akhir dekade pertama abad ke-20, jumlah pekerja kontrak yang berasal dari Jawa terus meningkat sehingga jumlah pekerja Cina di Sumatera Timur menurun lebih dari separuh. Peningkatan jumlah kuli kontrak dari Jawa itu juga mulai merubah komposisi buruh yang bekerja di perkebunan menurut jenis kelamin dan komposisi umur, yang menunjukkan semakin banyaknya pekerja wanita dan kemudian anak-anak. Selain melalui sistem kontrak, kebutuhan tenaga kerja untuk perkebunan di beberapa tempat seperti Jambi, Palembang, Bengkulu, dan Lampung dipenuhi melalui program kolonisasi.

Berbeda dengan prinsip dasarnya yang direncanakan untuk pengembangan pertanian pangan, sebagian besar dari orang yang dipindahkan dari daerah miskin dan bencana di Jawa itu ternyata lebih banyak yang dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan, di samping untuk proyek-proyek pembangunan lainnya yang dilakukan pemerintah. Kebutuhan tenaga kerja dari luar yang besar itu kemudian menarik para pendatang dari berbagai wilayah ke sekitar perkebunan, baik sebagai pekerja maupun bukan. Hal ini berbeda dengan lingkungan pertama yang sudah

dihuni oleh penduduk ketika perkebunan dibuka, kehadiran pendatang sangat terbatas.

Jika pun ada, kedatangan pendatang itu hanya bersifat musiman, dan hanya sedikit yang memutuskan untuk menetap. Namun di lingkungan tipe kedua, daerah sekitar perkebunan dipenuhi oleh para pendatang yang menetap. Seperti yang terjadi di banyak tempat di Sumatera Timur dan Lampung, penduduk pendatang yang berasal dari luar lingkungan adat setempat menjadi lebih dominan. Pada awalnya mereka membuka lahan-lahan yang ada di luar tanah konsesi perkebunan baik untuk pemukiman maupun lahan produksi. Dalam perkembangan waktu, para pendatang ini mulai mengolah lahan-lahan yang telah ditetapkan sebagai tanah konsesi perkebunan, termasuk di lahan-lahan produksi. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang menimbulkan persoalan yang kompleks dalam masalah pertanahan antara perkebunan dengan masyarakat. Di dalam konteks yang lain, dua lingkungan perkebunan ini dapat dilihat dari kualitas ekonomi komunitas perkebunan. Eksploitasi, diskriminasi, kemiskinan, dan penderitaan merupakan cerita utama yang ada di sekeliling masyarakat perkebunan di Indonesia pada masa kolonial sampai saat ini. M. Said, Jan Breman, dan A.L. Stoler misalnya menggambarkan begitu rupa tentang kehidupan masyarakat perkebunan, khususnya di Sumatera Timur yang harus menanggung beban yang sangat luar biasa. Kondisi yang sama juga masih dihadapi oleh para buruh di perkebunan-perkebunan tembakau di Besuki sampai saat ini. Para pekerja perempuan dan anak-anak khususnya harus menghadapi diskriminasi sosial, ekonomi dan bahkan kekerasan seksual secara terus menerus diwarisi dari satu generasi ke generasi-generasi berikutnya. Sebuah kajian yang paling akhir tentang perkebunan pada

masa kolonial menunjukkan telah terjadi peningkatan kualitas non fisik seperti kesehatan dan perlakuan kasar para mandor dan tuan kebun yang semakin berkurang, namun pendapatan riil para pekerja di Sumatera Timur tidak mengalami perubahan yang berarti sejak awal pembukaan perkebunan sampai tahun 1920. Sampai tahun 1910 sebagai contoh, setiap pekerja laki-laki Jawa menerima 30 sen per hari, dan jumlah ini meningkat 60% pada tahun 1920. Kenaikan ini tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kenaikan biaya hidup, khususnya kenaikan harga beras yang juga mencapai 60%. Selain itu biarpun angka kematian pekerja turun pada tahun 1910-an dibandingkan dengan kondisi di tahun-tahun awal pembukaan, dalam kenyataannya fluktuasi angka kematian ini tetap menunjukkan kecenderungan yang tinggi mencapai 20 per 2.000 orang, seperti yang terjadi sepanjang dekade kedua abad ke-20. Gambaran yang agak berbeda tentang perkebunan akan didapat jika komunitas perkebunan dilihat sebagai sebuah totalitas. Ketika banyak pekerja yang diberhentikan, perusahaan merugi, dan para pemegang saham tidak menerima deviden pada masa depresi ekonomi tahun 1930-an, sebagian pekerja perkebunan yang berada pada tingkat tertentu masih menikmati tantiem dalam jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan rata-rata penghasilan penduduk dan pegawai pemerintah atau swasta umumnya. Ironisnya, warisan kolonial ini ternyata tidak hilang ketika Indonesia mencapai kemerdekaan, dan perkebunan tidak lagi dikelola oleh orang asing. Pada masa pascasaproklamasi kemerdekaan, berbagai fasilitas dan sistem yang menguntungkan para elite perkebunan terus dipertahankan. Dalam konteks ini, kemerdekaan dan berakhirnya kolonialisme dapat dikatakan tidak mempengaruhi keberlanjutan eksploitasi dan ketimpangan yang telah menjadi ciri komunitas perkebunan pada masa-masa

sebelumnya. Bagi sebagian besar komunitas perkebunan, kemerdekaan hanya sebuah jargon politik yang tidak pernah menjadi bagian dari realitas kehidupan mereka sehari-hari. Seperti pada masa-masa sebelumnya, akses mereka terhadap tanah juga terbatas, kalau tidak mau disebut tertutup. Oleh karena itu tidak mengherankan jika konflik pertanahan tetap merupakan sesuatu yang laten dalam komunitas perkebunan paska proklamasi kemerdekaan, dan bahkan dalam beberapa hal menjadi lebih buruk. Sistem jalur yang dipraktikkan di perkebunan Sumatera Timur pada masa kolonial yang memungkinkan adanya akses terbatas terhadap tanah bagi para buruh sebagai contoh, ternyata tidak berlanjut dengan reformasi agraria yang memberi pengakuan hak atas tanah kepada para penggarapnya ketika Indonesia menjadi sebuah negara merdeka. Bahkan beberapa bukti menunjukkan akses para buruh terhadap tanah menjadi semakin terbatas, dan bahkan hilang sama sekali ketika terjadi Indonesianisasi terhadap perkebunan. Di tempat lain, lahan masyarakat yang telah mengambil alih pengelolaan lahan perkebunan pada masa Jepang dan awal kemerdekaan, terpaksa harus kecewa atau berada pada ketidakpastian secara terus menerus ketika harus berhadapan dengan pengelola baru yang dianggap resmi oleh pemerintah setelah kebijakan nasionalisasi atau Indonesianisasi tahun 1950-an. Hal itu menunjukkan dua lingkungan di atas tidak hanya telah membentuk sebuah struktur melainkan juga sebuah kultur komunitas perkebunan pada masa yang secara politik berbeda itu. Hampir sama dengan cerita tentang masyarakat miskin perkotaan di Amerika Latin yang telah terjerat oleh *culture of poverty* seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis.

Secara historis komunitas perkebunan di Indonesia juga telah menciptakan struktur sekaligus kultur perkebunan yang sangat sulit untuk diubah. Baik para pekerja kuli maupun pekerja mandor dan pekerja menejer telah terjat dalam sebuah lingkaran setan atau tejobak di dalam kotak Pandora, yang mereka sendiri tidak tahu atau pura-pura tidak tahu pangkal dan ujung serta cara mencari jalan keluarnya. Jikalau terjadi perubahan, maka perubahan itu tidak terjadi secara struktural melainkan hanya parsial dan tidak berkelanjutan. Mereka yang tertindas saat ini harus menghadapi kenyataan historis bahwa nenek buyut mereka dulu juga tertindas biarpun para penindas saat kemudian ternyata bukan keturunan para penindas dahulu.

2.2 Sejarah Perusahaan (Perkebunan) PTPN III Kebun Tanah Raja

PT. Perkebunan Nusantara III (persero) merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dan karet. PTPN III berdiri sejak tahun 1958 yang diawali dengan proses pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI yang dikenal sebagai proses nasionalisasi perusahaan perkebunan asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN). Pada tahun 1968 Perseroan Perkebunan Negara (PPN) direstrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dan bentuk hukumnya diubah menjadi PT Perkebunan (Persero) pada tahun 1974. Pada tahun 1994 3 BUMN perkebunan yang terdiri dari PTP III, PTP IV, dan PTP V dilakukan penggabungan pengelolaannya ke dalam satu manajemen. Pada tahun 1996 PTP III berubah menjadi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) melalui peraturan pemerintah No. 8 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996.

PTPN III memiliki 34 kebun yang tersebar di wilayah Sumatera Utara sebanyak 32 kebun serta Wilayah Aceh Timur sebanyak 2 kebun. Dari seluruh wilayah tersebut, komoditi yang paling luas areal tanamnya yaitu komoditi kelapa sawit seluas 106.712,56 Ha sedangkan komoditi karet seluas 35.534,91 Ha. Kebun Tanah Raja merupakan salah satu unit PT Perkebunan Nusantara III (Persero) yang bergerak dalam usaha Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit dengan hasil produksi berupa lateks dan kompo dari tanaman karet, serta Tandan Buah Segar (TBS) dari tanaman kelapa sawit.

Kebun Tanah Raja adalah kebun peninggalan bangsa Belanda dengan nama Rubber Culture May Amsterdam yang berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 49/UU/58 tanggal 17 April 1958 diambil alih oleh Pemerintah Pembebasan Irian Barat menjadi Perusahaan Perkebunan Nasional Baru (PPN Baru) cabang Sumatera Utara.

Berdasarkan Undang-undang No. 19/1968 tanggal 18 April 1968 PPN Baru cabang Sumatera Utara dirubah menjadi PPN Baru Karet IV dan berdasarkan UU No. 25/1968 tanggal 25 Mei 1968 dan Keputusan Menteri Pertanian No. 55/Kep.NTP/1968 tanggal 18 April 1968 terjadi perubahan dari PPN Baru Karet IV menjadi PPN V. Kemudian dengan PDRI No. 21/1971 tanggal 29 Mei 1971 berubah menjadi PTP V dengan Akte Notaris No. 97 tanggal 19 April 1984 dari Notaris Imas Fatimah, Jakarta.

Melalui Peraturan Pemerintah No. 8 tanggal 14 Februari 1996 terjadi penggabungan perusahaan perseroan PTP III, IV dan V menjadi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) dengan Akte No. 36 tanggal 11 Maret 1996 dari Notaris Harun Kamil SH, Jakarta.

2.3 Visi Dan Misi Perusahaan

PT.Perkebunan Nusantara III memiliki Visi “menjadi perusahaan agribisnis kelas dunia dengan kerja prima dan melaksanakan tata kelola bisnis terbaik” dengan Misi “mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan secara berkesinambungan, menghasikan produk berkualitas untuk pelanggan, memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan komoditas dan melaksanakan seluruh aktifitas yang berwaasan lingkungan”.

2.4 Lokasi dan Letak Geografis

Kebun Tanah Raja terletak di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Sei Rampah (Afdeling I, II, III dan IV) dan Kecamatan Teluk Mengkudu (Afdeling V) Kabupaten Serdang Bedagai. Secara geografis Kebun Tanah Raja Terletak pada 99°02'50" Bujur Timur dan 03°32'03" Lintang Utara. Kebun Tanah Raja berjarak ± 56 Km dari Kota Medan dan ± 30 Km dari Kota Tebing Tinggi. Kebun Tanah Raja terletak pada ketinggian 23 meter di atas permukaan laut. Adapun batasan-batasan Kebun Sei Silau yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sei Buluh dan Perkebunan Matapao (PT. Socfindo);
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkebunan Egaharap (PT. London Sumatra, Tbk), dan Desa Simpang Empat;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Firdaus ((PT. London Sumatra, Tbk), dan Desa Cempedak Lobang;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Bengabing.

Adapun luas Areal Statement Kebun Tanah Raja dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini.

URAIAN TAHUN TANAM	LUAS AREAL / AFDELING (HA)					TOTAL
	I	II	III	IV	V	
TBM Karet	120.48	147.20	-	-	-	267.68
TBM Kelapa Sawit	87.65	49.55	-	521.55	-	658.75
TM Karet	272.76	325.29	87.40	-	-	685.45
TM Kelapa Sawit	-	-	339.37	46.25	763.38	1,149.00
TU Kelapa Sawit	-	-	175.60	212.60	-	388.20
Luas Tanaman Kelapa Sawit	87.65	49.55	514.97	780.40	763.38	2,195.95
Luas Tanaman Karet	393.24	472.49	87.40	-	-	953.13
Luas Tanaman Kelapa Sawit + Karet	480.89	522.04	602.37	780.40	763.38	3,149.08
Areal Lain - Lain						200.99
Jumlah Luas Areal HGU						3,350.07

Tabel 1. Areal Statement Kebun Tanah Raja

2.5 Tujuan Perusahaan

Sebagaimana lazimnya unit yang ada dibawah naungan PTPN III (Persero), Kebun Tanah Raja memiliki tujuan untuk mendukung dan memberikan kontribusi kepada visi dan misi yang telah ditetapkan oleh perusahaan, dimana visi dari PTPN III ialah **‘Menjadi Perusahaan Agribisnis Nasional Yang Unggul Dan Berdayasaing Kelas Dunia Serta Berkontribusi Secara Berkesinambungan Bagi Kemajuan Bangsa’**. Mewujudkan grup usaha berbasis sumberdaya perkebunan yang terintegrasi dan bersinergi dalam memberi nilai tambah (*value creation*) bagi *stakeholders* dengan:

1. Menghasilkan produk yang berkualitas tinggenghasilkan produk yang berkualitas tinggi bagi pelanggan.

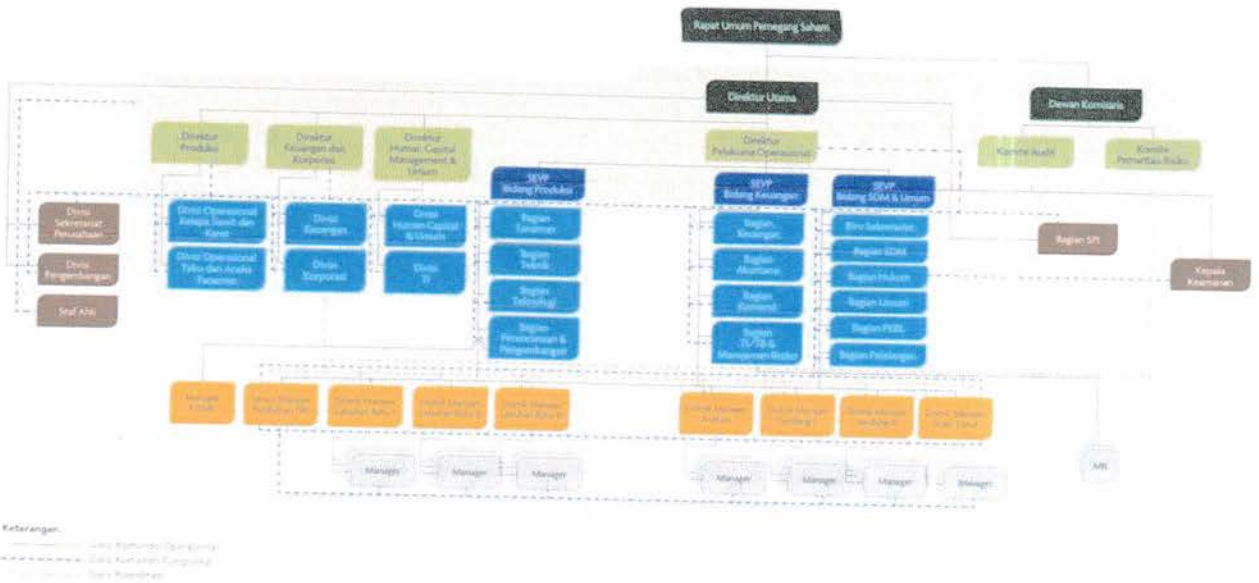
2. Membentuk kapabilitas proses kerja yang unggul (operational excellence) melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan dengan tata kelola perusahaan yang baik.
3. Mengembangkan organisasi dan budaya yang prima serta SDM yang kompeten dan sejahtera dalam merealisasi potensi setiap insani.
4. Melakukan optimalisasi pemanfaatan asset untuk memberikan imbal hasil terbaik.
5. Turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk kebaikan generasi masa depan

Dalam upaya untuk mencapai tujuan Perusahaan, jajaran Direksi dan seluruh karyawan PT. Perkebunan Nusantara III memiliki komitmen dan langkah strategi untuk menjunjung tinggi integritas profesional dan melaksanakan Tata Nilai yang berbasis :

1. Sinergi : Kerjasama, Kepercayaan, Memberi Nilai Tambah.
2. Integritas : Jujur, Konsisten, Keteladanan.
3. Profesional : Kompeten, Tanggung jawab, Inovatif.

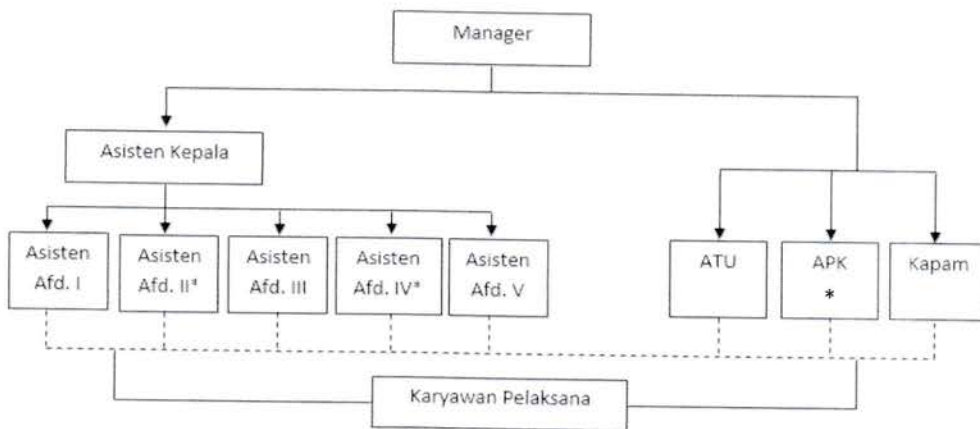
2.6 Struktur Organisasi

Setiap pelaksanaan pekerjaan pada suatu Perusahaan tidak akan dapat diselesaikan oleh seorang penanggungjawab saja, sehingga dibutuhkan struktur organisasi agar adanya pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas dalam pencapaian tujuan Perusahaan.



Gambar 1. Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara III (Persero)

Kebun Tanah Raja dipimpin oleh seorang Manager yang merupakan pimpinan tertinggi yang berada di Kebun. Manager Kebun Tanah Raja memiliki 1 personil Asisten Kepala. Asisten Kepala membawahi 5 Asisten Afdeling. Selain itu seorang Manager juga membawahi Asisten Tata Usaha dan Kepala Pengamanan. Asisten Afdeling dibantu oleh Mandor I dan Mandor lainnya, sedangkan untuk kegiatan administrasi Asisten Afdeling dibantu oleh Krani Afdeling. Asisten Tata Usaha dibantu langsung oleh Krani I Tata Usaha, begitu juga dengan bidang Personalia Kebun yang saat ini dirangkap oleh Asisten Tata Usaha dibantu oleh Krani I Personalia.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kebun Tanah Raja

—————> = Garis Komando

- - - - - = Garis Koordinasi

* = Posisi Jabatan Kosong

Berikut adalah daftar Nama Karyawan Pimpinan Kebun Tanah Raja.

No.	Nama Karyawan Pimpinan	Jabatan
1	Ir. Basyirik	Manajer
2	Riyono, SP	Asisten Kepala
3	Dhini Mizaria Lubis, SE	Asisten Tata Usaha
4	-	Asisten Personalia Kebun
5	Arga Malona, SP (CKP)	Asisten Afdeling I
6	Jase M Syahputra, SP	Asisten Afdeling II
7	Nuzul Khairy Nazar, STP	Asisten Afdeling III
8	Rudi Arianto, SP	Asisten Afdeling IV
9	Dedi Frisandi Sitepu, SP	Asisten Afdeling V
10	Dermawan Purba	Kepala Pengamanan

Tabel 2. Daftar Nama Karyawan Pimpinan Kebun Tanah Raja

2.7 Ketenagakerjaan

Manajemen Kebun Tanah Raja didukung oleh 322 orang Karyawan Pelaksana dan 8 orang Karyawan Pimpinan. Rincian dari klasifikasi karyawan di kebun Tanah Raja dapat dilihat pada Tabel berikut.

No	Bidang	Jumlah	
1	Tanaman :		
	Afdeling I	67	247
	Afdeling II	83	
	Afdeling III	41	
	Afdeling IV	16	
Afdeling V	40		
2	Tata Usaha		12
3	Personalia		43
4	Dinas Sipil / Traksi		20
Total			322

Tabel 3. Daftar Jumlah Personil Karyawan

III. URAIAN KEGIATAN

3.1 Kegiatan Tatalaksana Perusahaan

3.1.1 Aspek Organisasi dan Manajemen Perusahaan

Organisasi merupakan kumpulan orang-orang atau pun badan yang secara bersama sama menjalankan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan oleh karena itu, struktur organisasi harus disusun secara efisien, cocok dengan tugas dapat dikuasai dan dikendalikan secara fleksibel terhadap segala kemungkinan yang telah ada maupun yang tidak terduga. Struktur organisasi disusun untuk membagi dan mengatur pembagian kerja dalam suatu sistem.

PTPN III Kebun Tanah Raja, mempunyai struktur organisasi yang sifatnya yang mana seorang manajer dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa tenaga ahli. Struktur organisasi dalam suatu afdiling dipimpin oleh asisten dan dibantu oleh beberapa tenaga kerja ahli dalam setiap tugasnya. Aspek pokok dalam manajemen mengenai peranan dan pentingnya orang lain. Manajemen bermanfaat bukan hanya untuk perusahaan atau organisasi, melainkan juga untuk semua kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu agar berhasil dengan baik. Perilaku manajemen tidak hanya mengatur yang telah ada, tetapi juga mampu memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluarnya.

Ahli manajemen pada abad ke 20 Mary Parker Follet, mendefinisikan manajemen sebagai "seni menyelesaikan segala sesuatu melalui orang". Baru-baru ini, Ahli teori manajemen terkemuka yaitu Peter Drucker, ia menyatakan bahwa pekerjaan manajer adalah untuk memberikan arahan kepada organisasi, pemimpin dan memutuskan bagaimana harusnya menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tugas sehari-harinya manajemen akan menghadapi sumber

daya alam yang sewaktu-waktu akan berubah dan harus mampu menyesuaikan. Diperlukan juga perhatian khusus karena bekerja pada areal yang luas. Manajemen perkebunan harus mampu menghimpun kelompok yang terdiri dari ribuan pekerja dalam berbagi tingkat keahlian. Sumberdaya manusia tidak terlepas dari masalah sosial yang beragam.

Pada kebun seorang asisten sebagai *base evel mangement*, pada dasarnya adalah manajer di afdeling. Oleh karena itu asisten harus mampu menerapkan dasar manajemen dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan perusahaan manajemen dituntut agar dapat berbuat sebagai berikut:

1. Mengelola sumber daya alam sebaik-baiknya sehingga mendapatkan hasil yang optimal secara berkesinambungan tanpa menimbulkan pencemaran.
2. Mengelola sumber daya manusia yang berjumlah ratusan orang, meningkatkan produktiitas, menciptakan kondisi yang serasi, menanam rasa memiliki dan mampu menggiring untuk bersama-sama mencapai tujuan dan sasaran yang telah diterapkan. Dalam hal ini manajemen harus dapat memberi tugas masing-masing lini.
3. Mengelolah anggaran yang terbatas sehingga semua rencana sesuai jadwal yang ditetapkan.
4. Harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan stakeholder apakah semua usahawan, mitra usaha, instan pemerintah, penyandang atau calon pembeli.

1. Deskripsi Tugas (Job Description)

Manajer:

1. Mengevaluasi Rencana Jangka Panjang (RJP), Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) dan Rencana Kerja Operasional (RKO) kebun dengan mengevaluasi RJP, RKO tahun sebelumnya agar tercapai sesuai dengan kondisi rill.
2. Menyusun dan melaksanakan kegiatan umum kebun sesuai dengan pedoman dan instruksi kerja dari direksi.
3. Bertanggung jawab atas semua aset perusahaan yang ada di kebun termasuk kebinaan Sumber Daya Manusia (SDM).
4. Mengkordinir penyusunan rencana anggaran belanja tahunan perusahaan.
5. Bertanggung jawab kepada direksi.
6. Mengevaluasi dan menjamin pengurusan izin terhadap seluruh perizinan yang berlaku di kebun.
7. Mengevaluasi dan menjamin keakuratan administrasi dan data-data pekerja di afdeling.
8. Menjamin proses penyelesaian permasalahan pertahanan berkoordinasi dengan bagian terkait dan pihak eksternal terlaksana dengan baik.
9. Menjamin seluruh peraturan ketenaga kerjaan dan hubungan industri terkait dengan pengelolaan SDM, hubungan kemitraan dan sosial terlaksana dengan baik.
10. Menjamin pengangkutan produksi berjalan dengan lancar sekaligus mengevaluasi laporan harian penggunaan mobil pengangkutan produksi.

11. Mengevaluasi pemakaian anggaran dengan memperhatikan harga pokok dan biaya.
12. Menjamin dan mengendalikan pelaksanaan pemupukan dengan organisasi pemupukan yang baik sehingga diperoleh 5T (tepat dosis, tepat waktu, tepat tabur, tepat aplikasi, tepat jenis).
13. Melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan instruksi kerja (IK), Surat Edaran (SE) dan Perjanjian Kerja Bersama (PKB) yang berlaku.

Perwira Pengamanan (PAPAM):

1. Membantu menejer dalam rangka pelaksanaan pengamanan dilingkungan kerja kebun tanah raja.
2. Menyusun rencana dan program pembinaan dilingkungan kebun tanah raja serta mengawasi pelaksanaannya.
3. Memimpin dan mengkoordinir serta memelihara disiplin petugas pengamanan dalam melaksanakan patrol dilapangan baik siang maupun malam hari.
4. Memproses oknum tersangka yang tertangkap melakukan pencurian produksi, perusakan tanaman dan bangunan dan lain-lain.

Asisten Kepala (ASKEP):

1. Memeriksa RJP, RKAP, dan RKO seluruh afdeling dengan mengevaluasi RJP, RKAP/RKO tahun sebelumnya agar tercapai sesuai dengan kondisi rill.
2. Mengawasi dan memeriksa rencana pemakaian, realisasi, dan kebutuhan tenaga kerja afdeling.
3. Memeriksa kuantitas dan kualitas produksi, mutu pemeliharaan, mutu pupuk, dan mutu alat kerja di afdeling serta implementasi norma didalam setiap jenis pekerjaan.

4. Memeriksa pelaksanaan dan pelaporan Kap/Tap inspeksi secara periodik.
5. Melakukan pengawasan terhadap kontrak-kontrak dan pelaksanaan kerja bidang tanaman di afdeling.
6. Memeriksa dan melakukan pengawasan terhadap batas areal Hak Guna Usaha (HGU), patok batas HGU dan patok pilar yang ada diseluruh afdeling.
7. Memeriksa bahan-bahan untuk keperluan tanaman yang diterima digudang telah sesuai dengan persyaratan.
8. Memeriksa laporan ketidak sesuaian terhadap target afdeling yang tidak tercapai.
9. Mengawasi program dan melaksanakan pemupukan dengan organisasi pemupukan yang baik sehingga diperoleh 5T (tepat dosis, tepat waktu, tepat tabur, tepat aplikasi, tepat jenis).
10. Melaksanakan tugas sesuai dengan IK, SE, SI dan PKB yang berlaku.

Asisten Afdeling:

1. Membuat RJP, RKAP dan RKO kebun dengan mengevaluasi RJP, RKAP/RKO tahun sebelumnya agar tercapai sesuai dengan kondisi rill.
2. Mengatur dan mengelolah rencana pemakaian, realisasi dan kebutuhan tenaga kerja afdeling.
3. Mengatur, mengelolah dan menjaga kuantitas dan kualitas produksi karet yang telah ditetapkan dalam target dan kesepakatan kerja.
4. Memeriksa kuantitas dan kualitas produksi, mutu pemeliharaan, mutu pupuk, dan mutu alat kerja di afdeling serta implementasi norma didalam setiap jenis pekerjaan.

5. Melaksanakan Kap inspeksi dan membuat penilaian sehingga tercapai mutu panen dan produktivitas sesuai dengan standart yang telah ditentukan.
6. Membuat rencana pelaksana kerja dan kebutuhan bahan kepada asisten kepala dengan berpedoman pada norma dan IK sehingga menjamin pelaksanaan kerja dan memudahkan memonitoring.
7. Mengidentifikasi dan memelihara seluruh patok batas HGU dengan patok pilar kemudian melaporkan ke asisten kepala secara berskala.
8. Memelihara sarana dan prasarana dan pasilitas yang ada di afdling.
9. Menerbitkan laporan ketidak ssuaian terhadap target afdeling yang tidak tercapai.

Asisten Personalia (APK):

1. Membuat RJP, RKAP dan RKO bagian persoalia atau umum dengan mengevaluasi RJP, RKAP/RKO tahun sebelumnya agar tercapai sesuai dengan kondisi rill.
2. Menyusun rencana kebutuhan tenaga kerja di kebun dan mengelola pemakaian tenaga kerja dengan memperhatikan Hari Kerja (HK) efektif.
3. Melaksaakan penerimaa karyawan pemanen atau penderes dengan mengacu ketentuan yang berlakusehingga diperoleh SDM yang kompeten.
4. Mengelolah surat menyurat, informasi dan komuikasi baik internal maupun eksternal di kebun atau unit.
5. Mengelolah dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan keryawan.

6. Menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan disekitar kebun dan seluruh stakeholderes untuk dapat mendukung kinerja kebun.
7. Membuat laporan kepersonaliaan (karyawan dan baruh) melalui sensus sehingga diperoleh data kepersonaliaan yang akurat.
8. Melakukan evaluasi peraturan perundang-undangan yang relafan dengan kegiatan perusahaan.
9. Melaksanakan prosedur perawatan kesehatan karyawan.
10. Melaksanakan dan membina kegiatan sosial, olahraga, moral dan spiritual serta hubungan keagamaan.
11. Mengelolah dan memelihara saranan dan prasarana dan fasilitas yang ada di kebun serta melakukan evaluasi kerja.
12. Melaksanakan tugas sesuai IK, SE dan PKB yang berlaku.

Asisten Tata Usaha (ATU):

1. Membuat RJP, RKAP, dan RKO bagian tata usaha dengan mengevaluasi RJP, RKAP/RKO tahun sebelumnya agar tercapai sesuai dengan kondisi rill.
2. Mengawasi dan mengelolah pemakaian anggaran dengan memperhatikan harga pokok dan biaya.
3. Membuat laporan kinerja bulanan antara lain: laporan manajemen (LM), pengawasan biaya (PB), 71 untuk diteruskan ke manejer, distrik manejer dan kantor direksi untuk bahan evaluasi dan tindak lanjut.
4. Menyelesaikan pembayaran pajak, retribusi, laporan pajak, pelaporan penggunaan giro ke bank dan kewajiban lainnya dengan berpedoman pada aturan yang ada sehingga tidak mengganggu kelencara aktifitas kebun.

5. Melaksanakan pembayaran upah karyawan dengan prosedur dan sistem yang telah ditentukan sehingga pengupahan dapat berjalan dengan benar.
6. Mengawasi dan mengelolah pemakaian anggaran dengan memperhatikan harga pokok dan biaya.
7. Melaksanakan koordiasi kebagian terkait dalam tata kelolah administrasi pelaporan keuangan kebun.
8. Melaksanakan tugas sesuai IK, SE dan PKB yang berlaku.

Mandor 1:

1. Melaksanakan apel pagi pukul 05:30 WIB bersama asisten terhadap semua mandor untuk menyampaikan seluruh aktivitas pekerjaan harian.
2. Membuat dan mengisi logbook – 1 dan buku mandor (PB-73).
3. Menerima dan mencatat instruksi dari asisten.
4. Mengontrol dan mengawasi pekerjaan panen, pemeliharaan dan membuat peta realisasi.
5. Melaksanakan kap speksi sesuai jadwal.
6. Memeriksa hasil panen karet di TPH.
7. Mengawasi peyeteran latex di TPH .
8. Menerima laporan hasil kerja dari mandor panen dan pemeliharaan .
9. Mengatur cuti karyawan .
10. Menyusun rencana kerja dan pembagian kerja.
11. Memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja.
12. Mengisi hasil pemeriksaan pemeliharaan tanaman.
13. Melaporka hasil kegiatan pekerjaan di lapangan kepada asisten afdeling.
14. Melaksanakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan di afdeling.

Mandor Pemeliharaan:

1. Mengikuti apel pagi pukul 05:30 WIB.
2. Mengecek kehadiran anggota setiap hari.
3. Melaksanakan program transformasi bisnis dan komitmen terhadap sistem manajemen PTPN 3.
4. Mempersiapkan alat dan bahan kerja.
5. Menempatkan atau mengancakkan pekerja sesuai program kerja.
6. Mengawasi program mutu pekerjaan pemeliharaan sesuai instruksi kerja.
7. Mengikuti rapat kerja dengan asisten afdeling.
8. Mencatat dan melaporkan hasil kerja kepada mandor 1.
9. Mengisi buku mandor (PB-73).
10. Setelah jam kerja dan menyerahkan kepada kerani afdeling.

Kerani Afdeling:

1. Mengerjakan administrasi PB 10, akuntin umum (AU) 29, umum (U) 215, AU 20, U 217, AU 58, AU 54, terbaru.
2. Mengerjakan RKAP, RKU afdeling.
3. Mengerjakan administrasi permintaan, pengeluaran dan pemakaian bahan dan alat dan mencatat pada karu gudang.
4. Mengerjaka administrasi rencana dan realisasi pemupukan serta pekerjaan pemeliharaan lainnya serta membuat petannya sesuai laporan mandor pemeliharaan.
5. Mengevaluasi dan melaporkan semua kegiatan pekerjaan administrasi kepada asisten.
6. Mengerjakan administrasi da pembayaran uang kerja.

7. Membuat dan mengisi logbook, 2, 3 dan 4.
8. Melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial di afdeling.
9. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan atasan yang bersifat isidentil.

Penderes:

1. Sampai di tempat kerja pukul 05:30 WIB.
2. Melaksanakan sistem sesuai Instruksi Kerja (IK).
3. Menyiapkan alat deres karet.
4. Mengumpulkan hasil deres (lateks, SCRUB, Compo).
5. Melaporkan hasil kerja kepada mandor.
6. Turut melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial di afdeling dan masyarakat sekitar.

Satpam:

1. Menjaga keamanan setiap afdeling perkebunan.
2. Menangkap pelaku apabila terjadi pencurian.
3. Melaporkan situasi yang terjadi setiap harinya kepada kelapa pengamanan perkebunan

3.1.2 Aspek Sosial Budaya

1. Hubungan Internal Perkebunan

PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja sudah menjalin hubungan sosial yang sangat baik antara pimpinan dan karyawan, sehingga pimpinan dan karyawan mempunyai tanggung jawab dan kerja sama dalam memajukan perusahaan. Adapun kegiatan internal perkebunan antara lain: senam jantung sehat Arisan IKBI, Perwiritan, dan Lain – Lain.

2. Hubungan Eksternal Perkebunan

Pimpinan dan karyawan PT.Perkebunan II Kebun Tanah Raja menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, swasta dan masyarakat sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan. Adapun pelaksanaan kegiatan eksternal perkebunan antara lain : sosialisasi tentang Narkoba, Bantuan Dana Lingkungan, Bantuan Kemitraan untuk UKM,CSR dan Lain – lain.

Fasilitas Karyawan

1. Rumah Karyawan

PTPN III Kebun Tanah Raja memberikan fasilitas rumah pada setiap karyawan, rumah ini di berikan secara gratis kepada karyawan yang bekerja di PTPN II Kebu Tanah Raja. Rumah karyawan terdapat disetiap afdeling dan rumah untuk manajer, asisten afdiling, asisten teknik, asisten tata usaha, asisten personalia kebun, staf–staf, berada dikawasan kantor utama PTPN III Kebun Tanah Raja.

2. Poliklinik

Fasilitas yang ada di PTPN III Kebun Tanah Raja adalah poliklinik yang terletak di empalashment dan setiap afdiling terdapat sebuah klinik. Poliklinik bertujuan untuk melayani kesehatan bagi semua karyawan kebun. Kesehatan merupakan hal yang penting untuk menunjang kerja para karyawan. Apabila terdapat karyawan yang sakit, pihak perkebuna akan memberikan pengobatan bagi karyawan tersebut tanpa bayaran, dan apabila poliklinik mapu maka pasien akan dikirim kerumah sakit perusahaan.

tersebut dikumpulkan supaya mudah terjadi pelapukan. Setelah itu dilakukan ripper untuk mengumpulkan sisa-sisa akar yang masih tertinggal lalu dilakukan pembajakan sebanyak dua kali dengan arah menyilang saling tegak lurus satu sama lain agar semua akar yang masih tertinggal di kumpulkan. Selanjutnya yaitu meratakan tanah (Harrow) supaya tanah menjadi gembur.

2. Penyediaan bibit

PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja tidak melakukan pembibitan. Penyediaan bibit kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Tanah Raja diambil dari PPKS dan bibit dari SOCFINDO.

3. Penanaman

Sebelum melakukan penanaman kelapa sawit, terlebih dahulu dilakukan pemancangan yang berfungsi sebagai acuan untuk menentukan jarak tanam, kemudian membuat lubang tanam yang dibuat minimal satu minggu sebelum penanaman agar ada kesempatan untuk diperiksa jumlah maupun ukurannya. Selanjutnya yaitu proses penanaman yang lebih dahulu diecer ke masing-masing lubang.

4. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit bertujuan agar diperoleh pertumbuhan dan produksi yang optimal. Adapun kegiatan dari pemeliharaan tanaman yaitu diantaranya pemupukan, penyisipan, cemis, pengendalian hama dan penyakit, inventaris, penunasan, pemeliharaan LCC (Legum Cover Crop), pemeliharaan piringan, serta kastrasi.

5. Pemupukan

Pemupukan dilakukan guna memacu pertumbuhan serta mengganti unsur hara yang tercuci/ telah hilang karena tercuci. Pemupukan dapat dilakukan pada curah

hujan minimum yaitu 60mm/ bulan dan curah hujan optimum yaitu 100-200 mm/ bulan. Dalam menentukan dosis dan jenis pupuk untuk TM mengacu rekomendasi Balai Penentu Perusahaan yang memiliki kompetensi untuk memberikan rekomendasi. . Rekomendasi untuk pemupukan TBM dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rekomendasi Pemupukan TBM (bilang menggunakan pupuk tunggal dan sumber bibit dari PPKS)

Uraian	Umur (Bulan)	Dosis Pupuk (Gr/Pohon)						
		UREA	RP	TSP	MOP	DOLOMITE	BORATE	CuSo4
Lubang Tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM - 1	1	100	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	250	150	500	-	-
	5	250	-	-	150	500	-	-
	8	250	-	500	250	500	25	25
	12	250	-	-	250	500	-	-
Jumlah		1.100	-	750	800	2000	25	25
TBM - 16	16	500	-	500	500	1000	25	-
	20	500	-	-	500	1000	-	-
	24	500	-	500	500	1000	25	-
Jumlah		1500	-	1000	1500	3000	50	-
TBM- 28	28	500	-	500	500	1000	-	-
	32	750	-	-	750	1500	50	-
	36	750	-	500	750	1500	50	-
Jumlah		2000	-	100	2000	4000	100	-
Total		4600	250	2750	4300	9000	175	25

Tabel 5. Rekomendasi Pemupukan TBM (bilang menggunakan pupuk majemuk dan sumber bibit dari PPKS)

Uraian	Umur (bulan)	Dosis Pupuk (Gr/Pohon)	
		NPK 12- 12-17-2+TE	DOLOMITE
Tahun 0	0 (Lubang)	250	500
	1	250	-
	2	500	-
Jumlah		750	500
TBM 1	6	750	500
	8	750	500
	12	750	500
Jumlah		2250	1500
TBM 2	16	1500	750
	20	1500	750
	24	1500	750
Jumlah		4500	2250
TBM 3	28	2000	1000
	32	2000	1000
Jumlah		4000	2000
Total		11500	6250

organik cukup besar juga pertumbuhannya sangat cepat. Diharapkan dengan adanya penanaman penutup tanah maka dapat dapat menekan pertumbuhan gulma, menjaga kelembaban tanah, melindungi tanah dari erosi, serta dapat memberikan unsur hara lebih banyak dibanding dengan rumput alami.

8. Pemeliharaan Piringan

Pemeliharaan piringan ditunjukkan untuk membersihkan areal tanaman kelapa sawit dari gulma ataupun tanaman penutup tanah. Pemeliharaan dilakukan agar mempermudah sekaligus mengoptimalkan kegiatan pemupukan dan mencegah berkembangnya berbagai penyakit.

9. Kastrasi

Yaitu kegiatan membuang bunga jantan dan bunga betina. Tujuan dari kegiatan kastrasi yaitu untuk merangsang pertumbuhan vegetatif, menamatkan buah yang seragam serta membersihkan kondisi tanaman agar mengurangi gangguan hama dan penyakit.

10. Inventaris

Inventaris dilakukan setelah bibit dari polibag ditanam kelapangan. Inventaris merupakan kegiatan mengamati serta mendatanamakan tanaman-tanaman yang mati, rusak maupun tumbang.

11. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit bertujuan untuk mengendalikan penyebaran hama dan penyakit sehingga tidak merusak dan mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman bibitan, TBM dan TM kelapa sawit. Hama merupakan organisme pengganggu yang memiliki kemampuan untuk merusak, mengganggu atau merugikan tanaman budidaya. Penyakit adalah perubahan yang

terjadi pada organ tanaman yang menyebabkan terganggunya kegiatan fisiologi tanaman ataupun keadaan tanaman tidak normal. Serangan hama dan penyakit pada tanaman menyebabkan penurunan pada kualitas atau nilai ekonomi hasil produksi. Dalam mengatasi serangan hama penyakit tanaman kelapa sawit dapat dilakukan kegiatan preventif dan pengendalian. Kegiatan preventif merupakan kegiatan pencegahan yang dilakukan sebelum tanaman terserang oleh hama dan penyakit. Misalnya yaitu penanaman bunga pukul delapan dan air mata pengantin untuk memancing hama agar tidak menyerang tanaman budidaya serta membuat parit isolasi untuk menjegah penyebaran *Ganoderma SP*. Sedangkan tindakan pengendalian dilakukan setelah tanaman terserang hama dan penyakit. Diantaranya pengendalian secara biologi yaitu dengan pemanfaatan predator dari ulat api dan ulat kantong serta pemanfaatan jamur *Trichoderma SP* untuk mencegah penyebaran *Ganoderma SP* pengendalian secara mekanis yaitu dengan memasang lampu perangkap maupun dengan menangkap langsung hama tanaman kelapa sawit. Pengendalian secara kimia yaitu dengan menggunakan senyawa kimia untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit. Pengendalian secara kimia dapat dilakukan dengan cara pengasapan (pulsog) maupun injeksi batang.

12. Pengendalian Gulma

Kegiatan pengendalian gulma atau disebut dengan chemis bertujuan untuk mengendalikan gulma yang berada disekitar areal tanaman budidaya. Hal ini dilakukan karena keberadaan dari gulma itu sendiri bersifat merugikan, dimana akan terjadi persaingan unsur hara antara tanaman budidaya dengan gulma. Herbisida yang digunakan yaitu herbisida sistemik, dimana senyawa herbisida akan

memasuk keseluruhan bagian gulma tersebut dan mengganggu pertumbuhan dari gulma hingga mati.

13. Penunasan

Penunasan merupakan kegiatan pembuangan pelepah tua yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Penunasan bisa juga disebut sebagai pemangkasan atau pruning. Prinsip kerja penunasan adalah memotong pelepah daun tebawah. Pelepah yang terlalu banyak akan menimbulkan kesulitan tersendiri pada proses pemanenan, termasuk banyaknya brondolan yang tersangkut di pelepah serta terbaginya unsur hara pada pelepah yang sudah tidak produktif. Biasanya jumlah pelepah yang ditinggalkan adalah 56-64 pelepah untuk tanaman mudah (TBM), 40-48 pelepah untuk tanaman dewasa (TM).

14. Panen

Panen merupakan salah satu kegiatan penting pada agribisnis kelapa sawit. Panen diartikan memotong tandan yang sudah matang sesuai persyaratan yang hasilnya disebut tandan buah segar. Proses panen kelapa sawit dapat dilakukan setelah tanaman berumur 3 tahun atau disebut TM 1.

Kriteria matang panen dijadikan sebagai salah satu syarat menentukan tandan buah segar yang dapat di panen. Adapun kriteria panen itu sendiri dapat dilihat dari jumlah brondolan yang jatuh di piringan tanaman, yang mana pada areal rata yaitu 5 brondolan TBS pada areal bergelombang 3 brondolan TBS serta pada area bukit 1 brondolan TBS. Pusingan panen yang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III menggunakan pusingan panen 7 hari dengan rumus standart yaitu $5/7$ pada semester 1 dan $6/7$ pada semester 2. Dimana pusingan panen $5/7$ yaitu dilakukannya

pemanenan 5 kali dalam 7 hari dan pusingan 6/7 yaitu dilakukannya pemanenan 6 kali dalam 7 hari.

3.1.5 Aspek Keuangan Perkebunan

Keuangan Laba dan Rugi Komoditi Kelapa Sawit Perkebunan PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja tahun 2018 bulan Mei. Dari data tabel laba rugi Perkebunan PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja untuk Komoditi Kelapa Sawit untuk bulan Mei Tahun 2018 didapat keuntungan sebesar Rp. 9.214.401.750. Untuk informasi lebih jelas bisa di lihat didalam tabel Laba rugi yang ada dilampiran.

3.2 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan di PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang dilakukan PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja tanggal 22 Juli 2018 sampai dengan 23 Agustus 2018. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Kegiatan PKL

No	Tanggal/ bulan/ tahun	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	22 Juli 2019	Perkenalan, Stimulansia	Kantor Kebun
2	23 Juli 2019	Pemberian Insektisida Marshall 5 gr	Afdeling I
3	24 Juli 2019	Global Telling	Afdeling I
4	25 Juli 2019	Kastrasi, Pemeliharaan Piringan	Afdeling I
5	26 Juli 2019	Tap Inspeksi, Gotong Royong	Afdeling I
6	27 Juli 2019	Senam Pagi, Monitoring	Kantor Kebun
7	29 Juli 2019	Pembuatan Media Tanam, Penanaman Bunga Pukul Delapan	Afdeling I
8	30 Juli 2019	Penyadapan, DRC	Afdeling I
9	31 Juli - 1 Agustus 2019	Pengukuran Vegetatif TBM	Afdeling I
10	2 Agustus 2019	Dektesi Jamur Akar Putih (JAP)	Afdeling I
11	3 Agustus 2019	Senam Pagi, Menyusun Laporan	Kantor Kebun,
12	5 Agustus 2019	Chemist, Penyebaran Tankos	Afdeling I
13	6 Agustus 2019	Dongkelan Anak Kayu	Afdeling III
14	7 Agustus 2019	Penunasan, Pembuatan Jalan Hektar	Afdeling III
15	8 Agustus 2019	Kap Inspeksi	Afdeling III
16	9 Agustus 2019	Premi Kelapa Sawit	Afdeling III
17	10 Agustus 2019	Senam Pagi, Menyusun Laporan	Kantor Kebun
18	11 Agustus 2019	Idul Adha	-
19	12 Agustus 2019	Injeksi Hama Ulat Kantong	Afdeling III
20	13 Agustus 2019	Pemancangan	Afdeling III
21	14 Agustus 2019	Pemupukan TM	Afdeling III
22	15 Agustus 2019	AKP (Angka Kerapatan Panen)	Afdeling III
23	16 Agustus 2019	Panen	Afdeling III
24	17 Agustus 2019	Upacara Hut RI Ke-74	Kantor Kebun
25	19 Agustus 2019	Penanaman LCC	Afdeling III
26	20 Agustus 2019	Pengambilan Data ke Kantor Kebun	Kantor Kebun
27	21 Agustus 2019	Suervisi	Kantor Kebun
28	22-23 Agustus 2019	Menyusun Laporan	-

3.2.1 Areal Tanam Ulang

Areal tanam ulang merupakan pusat kegiatan dan perencanaan peremajaan tanaman perkebunan. Di areal tanam ulang mahasiswa terjun langsung untuk melihat dan sekaligus ikut dalam kegiatan di areal tanam ulang. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pancang isi.

1. Pemancangan

Kegiatan pemancangan adalah salah satu kegiatan untuk menentukan titik tanam yang menggunakan alat kawat selling dengan tanda yang telah disesuaikan dengan titik rumpukan serta titik tanam dan topcon DT-200 alat untuk melihat kelurusan barisan tanam. Arah barisan tanaman Utara – Selatan dan pada keadaan tertentu arah barisan dapat diubah dan disesuaikan dengan topografi areal. Jarak tanam merupakan segitiga sama kaki dan disesuaikan dengan topografi.

- a. Areal rata sampai dengan bergelombang ($0 - 28^\circ$) jarak tanam 7,692 m x 9,090 m dengan kerapatan pohon 143 pohon per hektar.
- b. Areal berbukit ($> 28^\circ - 40^\circ$) jarak tanam 8,333 m x 9,090 m, dengan kerapatan 132 pohon per hektar.
- c. Areal rendahan (Chemis) dengan topografi rata jarak tanaman 7,692 m x 9,090 m
- d. Areal gambut jarak tanam 7,692 m x 9,090 m dengan kerapatan pohon 143 pohon per hektar.
- e. Titik tanam harus lurus dan merupakan mata lima.

Menentukan patok hektaran (100 x 100 m) dari hasil pemetaan sebagai titik pusat. Tentukan pancang kepala sesuai dengan jarak tanam yang telah ditetapkan,

yaitu 7,692 m untuk pola tanam 143 pohon per hektar dan 8,333 m untuk pola tanam 132 pohon per hektar.

- a. Setelah hektaran pertama selesai dipancang diteruskan ke hektaran berikutnya dengan cara meluruskan barisan pancang kepala.
- b. Pancang isi dengan merentangkan kawat / tali yang diberi tanda sesuai dengan jarak tanam yang telah ditentukan.
- c. Tinggi pancang isi sekurang – kurangnya satu meter di atas tanah, oleh karena itu diperlukan pancang lurus dengan panjang 1,25 meter.
- d. Sekali pancang yang telah cocok pada posisinya, tidak dibenarkan mencabut sebelum penanaman.

2. Penanaman Penutup Tanah

Setelah selesai pengolahan lahan, pekerjaan selanjutnya adalah menanam kacang. Kegiatan menanam kacang harus didahului dengan pemancangan dan pembuatan jalur tanaman kacang. Jenis tanaman kacang yang di tanam di Kebun Tanah Raja Afdeling III di areal mekanis dan chemis menggunakan penutup tanah tunggal dengan jenis *Mucuna bracheteata*. Sebanyak 660 sampai dengan 715 st/ha. Penanaman tanaman penutup tanah (*Leguminosa Cover Crop*), sangat baik untuk menghambat pertumbuhan gulma, memperbaiki areasi, menjaga kelembaban tanah dan menambah bahan organik serta cadangan unsur hara. Akar tanaman kacang dapat memfiksasi nitrogen dan dapat juga mencegah pertumbuhan gulma. Pola tanam penanaman *Mucuna bracheteata* ditanam 6 baris setiap gawangan, 2 baris diantara titik tanam dan 4 baris di kanan – kiri barisan tanaman. Cara penanaman penutup tanah tunggal yaitu :

yaitu 7,692 m untuk pola tanam 143 pohon per hektar dan 8,333 m untuk pola tanam 132 pohon per hektar.

- a. Setelah hektaran pertama selesai dipancang diteruskan ke hektaran berikutnya dengan cara meluruskan barisan pancang kepala.
- b. Pancang isi dengan merentangkan kawat / tali yang diberi tanda sesuai dengan jarak tanam yang telah ditentukan.
- c. Tinggi pancang isi sekurang – kurangnya satu meter di atas tanah, oleh karena itu diperlukan pancang lurus dengan panjang 1,25 meter.
- d. Sekali pancang yang telah cocok pada posisinya, tidak dibenarkan mencabut sebelum penanaman.

2. Penanaman Penutup Tanah

Setelah selesai pengolahan lahan, pekerjaan selanjutnya adalah menanam kacang. Kegiatan menanam kacang harus didahului dengan pemancangan dan pembuatan jalur tanaman kacang. Jenis tanaman kacang yang di tanam di Kebun Tanah Raja Afdeling III di areal mekanis dan chemis menggunakan penutup tanah tunggal dengan jenis *Mucuna bracheteata*. Sebanyak 660 sampai dengan 715 st/ha. Penanaman tanaman penutup tanah (*Leguminosa Cover Crop*), sangat baik untuk menghambat pertumbuhan gulma, memperbaiki areasi, menjaga kelembaban tanah dan menambah bahan organik serta cadangan unsur hara. Akar tanaman kacang dapat memfiksasi nitrogen dan dapat juga mencegah pertumbuhan gulma. Pola tanam penanaman *Mucuna bracheteata* ditanam 6 baris setiap gawangan, 2 baris diantara titik tanam dan 4 baris di kanan – kiri barisan tanaman. Cara penanaman penutup tanah tunggal yaitu :

- a. Sebelum penanaman dibuat lobang dengan ukuran 20 cm x 20 cm x 20 cm.
- b. Pembukaan plastic polybag dilakukan dengan hati – hati sehingga tanahnya tidak pecah.
- c. Tanaman *Mucuna bracteata* dimasukan ke dalam lobang posisi miring atau dibaringkan kemudian lobang ditutup dengan tanah.

Tabel 8. Klasifikasi Tanaman LCC (*Leguminosa Cover Crop*) yang di gunakan adalah jenis *Mucuna bracteata*

Scientific classification	
Kingdom	Plantae
Divisio	Spermatophyta
Sub division	Agiospermae
Class	Dicotyledoneae
Ordo	Fabales
Family	Fabaceae
Sub family	Faboideae
Genus	Mucuna
Species	Mucuna bracteata

3.2.2 Areal Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Kegiatan praktek yang dilakukan diareal TBM diantaranya garuk piring, penanaman kacang (*Leguminosa Cover Crop*), pemupukan, pen gendalian hama penyakit serta pemeliharaan jalan dan pembuatan pasar hektaran, global telling, kastrasi, parameter vegetative TBM kelapa sawit, penyebaran janjang kosong.

1. Perawatan Piringan

Kegiatan dilakukan dengan membersihkan gulma yang terdapat disekitar tanaman kelapa sawit, gulma dibersihkan dengan menggunakan cangkul. Piringan harus bersih untuk menghindari persaingan dalam penyerapan unsur hara antara gulma dengan tanaman kelapa sawit. Rotasi garuk piringan ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Adapun jarak yang digunakan dalam pembersihan piringan tergantung pada umur tanaman itu sendiri yaitu:

- a. TBM I dengan radius 100 cm.
- b. TBM II dengan radius 125 cm.
- c. TBM III dengan radius 175 cm.

2. Chemist

Chemist adalah pengendalian gulma dengan bantuan bahan kimia untuk membunuh gulma yang merugikan tanaman. Di Kebun Tanah Raja Afdeling I bahan kimia yang digunakan yaitu untuk membersihkan piringan pohon dan pasar pikul dengan menggunakan bahan aktif Fluroksipir MHE dan pengendalian gulma di gawangan dengan menggunakan bahan aktif Glifosat. Semprot gawangan adalah menyemprot rumput/gulma dipiringan pohon, pasar pikul dan diantara kacang *Mucuna bracheteata* dengan bahan aktif Glifosat. Membersihkan piringan pohon dan pasar pikul dengan menggunakan bahan kimia berbahan aktif Fluroksipir MHE di TBM I sampai dengan TBM III, rotasi 1 x 1 bulan. Menyemprot rumput dan gulma yang tumbuh digawangan dengan menggunakan kef solo yang ujung nozzelnya menggunakan penutup dari bola kaki yang di bagi 3 bagian sehingga pada saat penyemprot tidak mengenai *Mucuna bracheteata*.

3. Pengendalian Hama

Hama yang sering di jumpai di areal tanaman belum meghasilkan adalah *Oryctes rhinoceros* (kumbang tanduk) yang menyerang pupus tanaman kelapa sawit. Dalam pengendalian untuk tanaman ini menggunakan bahan kimia berupa *Marshall 5gr* bahan aktifnya *karbosulfan 5 %* dengan dosis 5gr/pohon. Pemberian *Marshall 5gr* dilakukan ketika tanaman mulai berumur 6 bulan. Reaksi yang dapat dilihat dari hasil pengendalian ini yaitu setelah 3-4 hari setelah perlakuan di lakukan telling ulang (HERtelling).

4. Pemeliharaan Jalan dan Pembuatan Pasar Hektar

Jalan diperkebunan kelapa sawit sangat diperlukan sejak pembukaan lahan hingga tanaman menghasilkan. Jalan merupakan sarana penghubung untuk pengangkutan tandan buah segar (TBS), pupuk serta untuk kegiatan lain. Pembuatan pasar hektar tujuannya untuk mengetahui hekteran dan untuk mengkontrol tanaman. Pembuatan pasar kontrol/ pasar hektar ukuran lebar 0,8 – 1 meter.

- a. Pembuatan pasar kontrol/ pasar hektar dilaksanakan secara manual atau chemis.
- b. Pada TBM I setiap 2 baris tanaman dibuat 1 pasar pikul.
- c. Pasar kontrol dibuat pada TBM II secara manual atau chemis sejajar pasar pikul setiap 100 meter dengan lebar 1 meter.
- d. Pasar hektar dibuat pada TBM II secara manual atau chemist melintang pasar kontrol setiap 100 meter dengan lebar 1 meter.

5. Global Telling

Global telling adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi serangan hama pada tanaman kelapa sawit. Global telling dilaksanakan setiap bulan untuk seluruh hama kelapa sawit, baik ulat pemakan daun kelapa sawit, tikus, kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), rayap dan hama lainnya pada pohon-pohon sampel yang sama. Global telling merupakan kegiatan pemeriksaan/pengamatan hingga mengidentifikasi secara rutin pada tanaman kelapa sawit yang dilakukan pada blok demi blok, sehingga dapat diketahui dengan jelas blok dan bagian mana yang terdapat serangan hama. Dengan pencarian pohon sampel yang di temukan melalui penghitungan jumlah pohon dari REY (barisan tanaman) yaitu 6 pohon dari awal blok, setelah itu penentuan PP.1 maka hitung ke belakang 3 pohon dari pohon pertama. Untuk menentukan P1,P2,P3,P4,P5,P6 lakukan perhitungan dengan cara mengikuti arah jarum Jam dengan titik pusat PP.1, dan untuk menentukan PP2 hitung pohon dari P.1 untuk pohon pertama sampai pohon ke 11 ke belakang, inilah yang dinamakan PP2 dan begitulah seterusnya penentuan untuk PP3 sampai PP5. Untuk menentukan PP6 balik ke barisan awal dengan menghitung 6 pohon ke samping dari baris PP1, dan seterusnya untuk mengamati hama yang menyerang TBM kelapa sawit dalam 1 blok. Apabila dalam 1 blok luasnya 25 Ha, maka jumlah PP pada blok tersebut adalah 25.

6. Kastrasi

Kastrasi adalah perlakuan membuang bunga jantan, bunga betina dan bunga dompet (kuncup) pada masa periode tanaman belum menghasilkan (TBM). Bunga yang telah patah kemudian dikeluarkan dari ketiak daun dan disusun ke gawangan mati. tanaman yang berasal dari PPKS, kastrasi dilaksanakan pada umur 15 bulan

sampai 20 bulan dengan rotasi 1 x 1 bulan. Tanaman yang berasal dari PT. Socfindo, kastrasi dilakukan dua tahap :

- a. Tahap I pada umur 13 – 15 bulan dengan rotasi 1 x 1 bulan, membuang semua bunga jantan dan betina.
- b. Pada umur 16 – 17 bulan tidak dilakukan kastrasi untuk menunggu berkembangnya bunga jantan atau bunga betina.
- c. Tahap II umur 18 – 20 bulan dengan rotasi 1 x 1 bulan hanya membuang bunga betina, sedangkan bunga jantan tidak dibuang untuk merangsang perkembangan serangga penyerbukan kelapa sawit.

Pada keadaan tertentu untuk bibit yang berasal dari PPKS dimana pertumbuhan tanamannya sangat jagur, kastrasi dapat dilaksanakan sebelum umur 15 bulan dengan membuat surat ke direksi.

7. Parameter Vegetatif TBM Kelapa Sawit

Pengukuran parameter vegetatif adalah kegiatan yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pada masa TBM, hal ini bertujuan untuk menentukan jenis pupuk, dosis pupuk yang tepat digunakan untuk TBM kelapa sawit. Jadwal pengukuran dilakukan setiap bulan sekali pada bibit sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem pengambilan tanaman sampel dilaksanakan pada 2 (dua) tipe yaitu sistem tanaman sampel terpusat dan sistem tanaman sampel tersebar. Penggunaan sistem tanaman sampel terpusat jika kondisi visual tanaman dan lahan seragam, sedangkan untuk sistem tanaman sampel tersebar dapat digunakan jika kondisi visual tanaman dan lahan heterogen.

a. Sistem Terpusat

Penentuan tanaman sampel dengan system terpusat adalah dengan mengambil tanaman sampel sebanyak 30 pohon pada 2 baris yang berada di tengah-tengah blok.kriteria tanaman sampel yang perlu diperhatikan adalah tanaman sampel harus tumbuh normal dan tidak terkena penyakit, tidak dibenarkan tanaman di pinggir jalan, sungai ataupun parit sebagai tanaman sampel, selain itu tanaman sampel juga bukan pohon sisipan.

b. Sistem Tersebar

Jumlah tanaman sampel dengan sistem tersebar ini tergantung pada komposisi tanaman dalam blok dengan perhitungan. Hitung jumlah baris tanaman dan jumlah pohon dalam satu baris. Tanaman sampel dimulai dari baris ke-3 pohon ke-3 dari batas blok. Lanjutan pada pohon sampel berikutnya pada interval pohon yang di tentukan dengan menghitung jumlah pohon dalam barisan dibagi 6. Begitu seterusnya pada sampel pohon berikutnya di dalam barisan tersebut sampai mendapatkan minimal 3 pohon dari batas blok diujungnya. Penentuan baris berikutnya adalah dengan mendapatkan interval baris terlebih dahulu yang ditentukan dari menghitung jumlah baris dalam 1 blok dibagi 5.

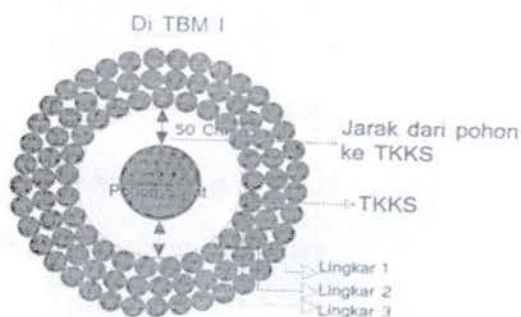
8. Penebaran Tandan Kosong Kelapa Sawit

Tandan kosong merupakan sisa dari perebusan TBS yang telah dipisahkan dari berondolan. Janjang kosong diyakini memiliki kandungan unsur – unsur yang berguna dalam membantu proses pertumbuhan pohon kelapa sawit, sehingga tandan kosong berpotensi sebagai pupuk organi. Tujuannya untuk menetralkan tanah. Tandan kosong yang akan diaplikasikan adalah tandan dari pabrik kelapa sawit dan harus segera diecer ke lapangan, janjang kosong yang sudah lama

menumpuk di pabrik tidak diaplikasikan ke lapangan karena kandungan pupuk, terutama pupuk kalium (K) yang ada dalam janjangan kosong akan hilang karena unsur kalium sangat mudah terdekomposisi. Pemberian tandan kosong pada TBM-I dan TBM-II kelapa sawit dilakukan dengan ketentuan :

TBM-I

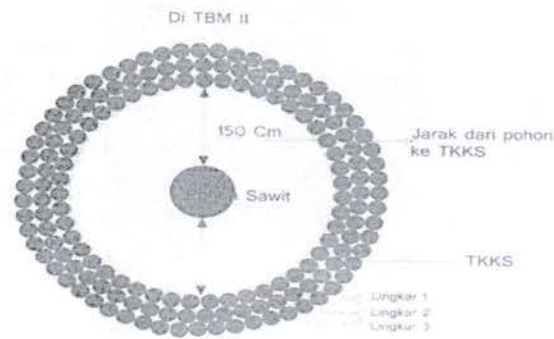
- a. Tandan kosong kelapa sawit pada piringan pohon dengan rotasi 1 kali setahun pada bulan Maret – Juni dengan cara disusun satu lapis dan tiga lapis lingkaran dengan jarak 50 cm dari tanaman.
- b. Kebutuhan tandan kosong kelapa sawit per pohon untuk TBM-I adalah 200 – 300 kg.



Gambar 3. TKKS per pohon untuk TBM-I

TBM-II

- a. Tandan kosong kelapa sawit pada piringan pohon dengan rotasi 1 kali setahun pada bulan Maret – Juni dengan cara disusun satu lapis dan tiga lingkaran dengan jarak 150 cm dari tanaman.
- b. Kebutuhan tandan kosong kelapa sawit per pohon untuk TBM-II adalah 450-550 kg.



Gambar 4. Pola penyusunan TKKS pada TBM-II

Khusus pada areal Land Application (LA) di TBM dan TM kelapa sawit tidak diberikan tandan kosong kelapa sawit. Pelaksanaan penyusunan tandan kosong kelapa sawit baik pada areal TBM maupun TM agar dipetakan per blok. Penyusunan dilaksanakan segera mungkin tidak melebihi 3 hari dari waktu penerimaan tandan kosong kelapa sawit di afdeling I.

3.6.3 Areal Tanaman Menghasilkan

Kegiatan diareal TM dilaksanakan diareal TM afdiling III. Jenis kegiatan di areal TM meliputi:

1. Pengendalian Hama Ulat Kantong

Serangan ulat kantong di tandai dengan kenampakan tajuk tanaman yang kering seperti terbakar. Tanaman pada semua umur rentan terhadap serangan ulat katong. Tetapi lebih cedrung menyerang pada pase TM. Ulat kantong dapat dikendalikan dengan memanfaatkan musuh alami yaitu *Sycanus dichotomus* (pemakan ulat) yang saat ini dikembang biakkan oleh PT.Perkebuan Nusantara III Kebun Tanah Raja mengendalikan ulat kantong dengan pemanfaatan predator ini, dapat menjaga keseimbangan alami serta mengurangi penggunaan senyawa kimia yang dapat membahayakan lingkungan sekitar.

Predator *Sycamus dichotomus* memiliki siklus bertelur – ninfa – imago, dalam sekali bertelur dapat berjumlah 90 butir dan kemungkinan yang menetas yaitu 40 – 50 butir. *Sycamus dichotomus*, saat fase ninfa terjadi pergantian kulit antian kulit sebanyak 5 kali dimana saat ninfa instar satu belum dapat memangsa ulat kantong dan saat memasuki fase ninfa instar dua sampai dengan fase ninstar lima hingga imago sudah dapat memangsa ulat kantong. Pengendalian ulat kantong juga dapat dilakukan dengan injeksi batang yaitu dengan melakukan pengeboran pada bagian batang tanaman kelapa sawit dengan menggunakan mesin bor mesin sebanyak 5 kali dimana saat nifa instar satu belum dapat memangsa ulat kantong dan saat memasuki fase ninfa instar dua sampai dengan fase ninstar lima hingga imago sudah dapat memangsa ulat kantong.

Pengendalian ulat kantong juga dapat dilakukan dengan injeksi batang yaitu dengan melakukan pengeboran pada bagian batang tanaman kelapa sawit dengan menggunakan mesin bor mesin yang mempunyai kapasitas tanki bahan bakar 0,5 L. Injeksi batang dilakukan pada umur kurang lebih 8 tahun, kegiatan ini menggunakan OTEHENE 75 SP yaitu jenis sinsektisida golongan ACEPHATE mengandung bahan aktif ACEPHATE75% yang bekerja sebagai racun sistemik. Aplikasi injeksi pada batang tanaman kelapa sawit dengan kedalaman 30cm dengan dosis 40cc/pohon. Larutan yang digunakan yaitu insektisida ortene 75sp dengan perbandingan 1:3, 10grm ORTHENE/ 30 ml air /pohon atau 1 kilo ORTHENE di tambahkan 3 liter air untuk 75 pohon.

2. Penunasan Kelapa Sawit

Penunasan merupakan kegiatan memangkas pelepah yang tidak aktif lagi untuk fotosintesis, selain itu untuk menjaga keseimbangan fisiologi tanaman dan

sanitasi serta mempermudah pemanenan. Alat yang digunakan adalah egrek sedangkan kapak digunakan untuk memotong pelepah yang telah dipangkas. Dalam penunasan perlu diperhatikan jumlah pelepah yang harus di tinggalkan disetiap pohon, guna terpeliharanya jumlah kanopi pelepah yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan fotosintesis pada tanaman, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 9. Klasifikasi Jumlah Pelepah Yang Tersisa Pada Penunasan

No	Umur Tanaman	Jumlah Pelepah / Pohon	Pusingan
1	< 5 tahun	57 – 64	6 bulan sekali
2	5 – 10 tahun	49 – 56	6 bulan sekali
3	>10 tahun	42 – 48	6 bulan sekali

Sumber: Monografi Afdeling III Kebun Tanah Raja (2019)

Untuk mengetahui jumlah pelepah yang harus di tinggalkan atau di sisakan. Jumlah pelepah paling bawah dikali jumlah pelepah yang sejajar ke atas sampe tonggak atas. Kemudian pelepah di potong mepet dengan membentuk tapak kuda keluar. Pelepah yang telah di pangkas, di potong menjadi 2-3 bagian dan di susun di gawangan mati sejajar dengan pasar pikul. Pada daerah miring pelepah disusun searah dengan kontur sehigga berfungsi sebagai penahan erosi.

3. Dongkelan Anak Kayu

Pekerjaan dongkel anak kayu atau dengan istilah up root dongkel itu sendiri yaitu pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan alat berupa cangkul, dodos dongkel, dodos, alat yang digunakan untuk upaya mencabut, membongkar gulma sampai ke akar. Pembongkar gulma hingga ke akar untuk memastikan gulma mati secara sempurna kemudian gulma dicabut diletakkan tidak menyentuh tanah

langsung agar tidak tumbuh lagi. Pekerjaan dongkel diperlukan pada gulma berkayu termasuk anak sawit dengan kerapatan yang jarang.

4. Pemupukan

Pemupukan di areal tanaman menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman guna menunjang pertumbuhan untuk mencapai produksi yang optimal, serta ketahanan terhadap hama penyakit. Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisis daun, jenis tanah, produksi tanaman, jenis tanah, hasil percobaan, dan kondisi visual tanaman. Pupuk yang dipakai ada dua jenis, yaitu pupuk NPK Granular dan pupuk Dolomite. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pemupukan yaitu :

- a. Curah hujan minimal 60 mm/bulan.
- b. Piringan pohon, tapak kuda, teras harus bersih (bebas gulma).
- c. Bila menggunakan pupuk tunggal, pupuk yang menghumpai harus dihaluskan, pupuk P tidak boleh diberikan bersamaan dengan pupuk, dan interval antara pemberian pupuk N (yang diberikan dahulu) dengan P sebaiknya adalah 4 minggu sementara pupuk lainnya interval 2 minggu. Jarak waktu pemberian pupuk N dan P dapat dipercepat menjadi 2 minggu dan pupuk lainnya < 2 minggu apabila jumlah curah hujan mencapai 100 mm/bulan.
- d. Takaran pupuk agar dibuat sesuai dosis atau jenis pupuk sehingga pupuk yang di aplikasikan cocok dengan dosis pupuk yang telah ditentukan.

5. Angka Kerapatan Panen (AKP)

Angka Kerapatan Panen (AKP) adalah suatu satuan yang menggambarkan rata – rata tandan matang panen per pohon dan penyebaran tandan matang panen. Kegunaan Angka Kerapatan Panen (AKP) adalah untuk memperkirakan produksi

yang akan dipanen, memperkirakan kebutuhan tenaga pemanen, dan memperkirakan kebutuhan armada pengangkutan. AKP dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan pemanenan. Kegiatan AKP pada blok 226 dengan luasan 168,02 ha.

Tata cara perhitungan AKP adalah :

- a. Tetapkan blok sampel untuk setiap tahun tanam dalam satu Kapveld.
- b. Satu blok sampel untuk setiap tahun tanam dalam satu Kapveld maksimum 50 Ha.
- c. Pohon yang diamati 3 – 5 % dari jumlah pohon dalam satu blok sampel.
- d. Tetapkan baris sampel dalam setiap blok sampel (bersifat pemanen)
- e. Seluruh pohon dalam baris sampel diperiksa dan dicatat jumlah tandan matang panen.
- f. Rumus perhitungan $AKP = \frac{\text{Jumlah pohon sam}}{\text{Juml tandan buah matang}} : 1$

6. Kegiatan Panen

Panen adalah merupakan suatu kegiatan memotong tandan buah yang matang dan mengutip brondolan kemudian selanjutnya dikumpul ketempat pengumpulan hasil atau TPH. Sebelum panen telah ditentukan AKP. AKP adalah satuan yang menggambarkan rata – rata tandan matang perpohon. Kegunaan AKP yaitu memperkirakan kebutuhan tenaga panen dan menentukan armada pengangkutan.

Syarat-syarat buah sawit siap dipanen harus sesuai dengan kriteria matang panen. Tanaman kelapa sawit dianggap telah dapat menghasilkan pada kira-kira tahun ke-3 sampai ke-8 setelah di tanam, sedangkan buah kelapa sawit biasanya sudah dianggap matang kira-kira 6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan tandan sawit mula-mula dapat dilihat dari perubahan warna, ada pun perubahan

warnanya adalah mula-mula hijau oleh karena zat klorofil kemudian berubah menjadi merah atau orange oleh karena pengaruh zat warna betakaroten setelah warna ini terakhir tercapai, maka minyak sawit yang terkandung dalam daging buah telah mencapai maksimalnya dan buah sawit akan lepas dari tangkai tandannya dan disebut membrondol. Sudah merupakan kelaziman bahwa kriteria kematangan buah dinyatakan jumlah brondolan yang sudah jatuh. Buah yang sudah matang akan terlepas dari tandannya (membrondol) kondisi ini merupakan tanda kematangan buah semakin buah yang banyak membrondol berarti buah semakin matang.

Sebelum kegiatan pemanenan dilakukan terlebih dahulu mempersiapkan semua peralatan yang digunakan. Alat yang digunakan dalam pemanenan buah kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Alat-alat Panen

Umur (tahun)	Tanaman Menghasilkan	Tinggi Batang (m)	Alat Panen
3-4	1	0-2	Dodos
5-8	2	2-4	Dodos
>8	3	5-2	Egrek

Sumber: PTPN III (2019)

Sebelum pemanenan dilakukan pihak perusahaan PTPN III Kebun Tanah Raja mengutuskan pengawas dan krani untuk mengadakan sensus buah dengan tujuan, untuk mengetahui jumlah buah yang layak atau tidak layaknya yang dipanen. Selain itu juga, sensus buah bertujuan untuk mempermudah perhitungan dalam satu blok atau jaringan. Umur tanaman menghasilkan di kebun PTPN III Kebun Tanah Raja saat ini telah mencapai 12 tahun maka alat yang digunakan

adalah egrek sebagai alat untuk pemanen. Sistem panen yang digunakan adalah ancak tetap. Keuntungan dari ancak tetap adalah mudah dalam pengontrolan jika ada TBS yang tidak di panen.

Kegiatan pemanen buah sawit, harus selalu sesuai dengan rotasi (pusingan). Rotasi (pusingan) yang di maksud adala pergiliran waktu panen. Waktu yang diperlukan diantaranya panen terakhir sampai panen berikutnya pada tempat yang sama rotasi (pusingan) tergantung pada cepatnya matang buah. Pada panen permulaan biasanya 15 hari, kumudian 10 hari dan terakhir 7 hari. Dalam hal pusingan, digunakan simbol panen 5/7 yang berarti dalam 1 minggu hnya dilakukan panen sebanyak 5 kali, sedangkan sisa waktu 2 hari di fokuskan pada kegiatan pemeliharaan pelepah.

Cara pemanenan kelapa sawit adalah dengan memotong pelepah yang menyangga buah yang telah matang. Setelah buah jatuh ke tanah, dilakukan pengangkutan dan membuang pelepah ke areal gawang mati. Gawang mati adalah tempat penumpukan pelepah atau sampah. Setelah pemanenan selesai dalam satu jalur, maka buah yang dipanen diangkut menggunakan keranjang, gancu, dan angkong (sejenis kereta sorong), untuk membawah buah ke tempat pengumpulan hasil TPH, setelah buah terangkat semua, dilakukan pemotongan tangkai buah yang panjang supaya tidak ada lagi greeding atau pemtongan timbangan TBS ketika sampai dipabrik.

Tabel 11. Kriteria Kematangan Panen

Fraksi	Istilah	Kriteria
0	Mentah	Belum Membrondol
1	Matang I	Brondolan 1-30
2	Matang II	Brondolan 31-70
3	Matang III	Brondolan 70-120
4	Lewat matang	Brondolan >120

Sumber: PTPN III 2019

Berdasarkan tabel 9 penggolongan kematangan buah yang siap di panen adalah fraksi 1,2 dan 3. Fraksi ini di tetapkan karena fraksi ini memiliki mutu minyak yang baik dengan tingkat minyak ekstra yang optimal.

7. Kap Inspeksi

Kap inspeksi adalah speksi atas hasil pekerjaan pemanen yang dilakukan secara detail. Tujuan dilaksanakannya inspeksi panen untuk mengurangi kerugian perusahaan dalam satu rotasi dapat teratasi, untuk mengetahui tingkatan disiplin mandor dan karyawan, juga untuk mengetahui kendala di lapangan. Dalam melakukan kegiatan kap inspeksi ada beberapa hal yang harus diperhatikan atau yang diperiksa. Hal yang diperiksa oleh petugas kap inspeksi ada dua yaitu yang pertama pemeriksaan di ancak panen dan pemeriksaan di TPH.

Pemeriksaan di ancak panen :

- a. Buah matang atau buah lewat matang tidak dipanen.
- b. Buah dipanen tidak diangkat ke TPH
- c. Brondolan tidak dikutip bersih di piringan
- d. Pelepah tidak dipotong 3 dan tidak disusun pada gawangan mati

- e. Tidak menurunkan pelepah yang seharusnya diturunkan (curi buah)

Pemeriksaan di TPH

- a. Buah sangat mentah
- b. Buah busuk
- c. Gagang tandan panjang
- d. Penulisan nomor (mandor dan pemanen) dipangkal gagang tandan.
- e. TBS tidak disusun rapi di TPH

Pelaksanaan Pemeriksaan

- a. Setiap pemanen yang memanen di areal TM Normal, diperiksa setiap hari dan kelas pemanen ditetapkan setiap hari.
- b. Jumlah pohon yang diperiksa sebanyak 20 pohon yang dipanen untuk setiap pemanen di ancak panen.
- c. Pemeriksaan panen dilaksanakan oleh asisten afdeling, mandor I dan petugas Kap inspeksi terhadap ancak/lapangan yang dipanen pada hari itu dan produksi hari itu di TPH.
- d. Petugas Kap Inspeksi memeriksa pemanen setiap hari diluar yang diperiksa oleh asisten dan mandor I.
- e. Jumlah pemanen yang diperiksa setiap hari, 10% oleh asisten afdeling, 20 % oleh mandor I dan 70% oleh petugas Kap Inspeksi.
- f. Mandor panen mendampingi pelaksana Kap Inspeksi dalam pemeriksaan panen setiap hari.
- g. Asisten Kepala melaksanakan pemeriksaan panen secara rodok pada setiap mandoran 1 x sebulan.
- h. Manager dan Distrik melaksanakan pemeriksaan panen secara rodok.

- i. Bagian Tanaman Kantor Direksi melaksanakan monitoring dan evaluasi.

3.2.4 Tanaman Karet

1. Stimulansia

Stimulansia pada tanaman karet adalah cara yang digunakan untuk merangsang keluarnya cairan lateks pada tanaman karet dengan tujuan meningkatkan produksi lateks yang optimal. Pemberian stimulant pada tanaman karet harus didiamkan selama 2 hari (48 jam) sebelum dilakukan penyadapan/respon. Pada umumnya ada dua jenis stimulant yang sering digunakan pada perkebunan tanaman karet yaitu GEA (Group Etphon Air) untuk tanaman karet yang telah dilakukan sadap bawah, dan SES/SEM (Stimulasi Etphon Minyak) untuk tanaman karet sadap atas. Manfaat dari keduanya untuk merangsang keluarnya cairan lateks secara optimal. SEM (Stimultan Ethrel Minyak) adalah pasta berwarna kuning/oranye yang berbentuk fisiknya sangat lembut. Sedangkan untuk GEA sendiri, proses pengaplikasiannya yaitu dengan meneteskan cairan GEA kebagian alur sadap yang telah dibersihkan. Dan pada Kebun Tanah Raja Afdeling I menggunakan GEA sebagai stimulant terhadap tanaman karet.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan terdapat 2 kelompok klon, yaitu Quick Starter dan Slow Starter. Klon Quick Starter adalah klon dengan matabolisme tinggi yang memiliki sifat : kurang responsif terhadap pemberian stimulant, rentang terhadap Kering Alur Sadap (KAS), Dan kulit pulihan kurang potensial. Sedangkan klon Slow Starter adalah klon metabolisme rendah sampai sedang yang memiliki ciri spesifik diantaranya responsif terhadap pemberian stimulan, relative lebih tahan terhadap tekanan eksploitasi dan kulit pulihan umumnya tebal sehingga potensial untuk dimanfaatkan. Perbedaan antara klon

Quick Starter dan klon Slow Starter yaitu pada klon Quick Starter memiliki puncak produksi yang diperoleh pada periode awal penyadapan, sedangkan klon Slow Starter memiliki puncak produksi pada pertengahan silus ekonominya.

Cara stimulasia yang pertama penentuan blok yang akan dilakukan stimulasia, setelah itu dilakukan pembersihan pada bagian alur sadap tanaman karet dari getah yang kering dengan menggunakan alat pengait getah. Lalu berikan stimulan GEA dengan cara meneteskan cairan GEA pada bagian atas alur sadap yang sudah dibersihkan dari getah yang kering. Biarkan cairan stimulan GEA mengalir dari atas sampai ke bawah alur sadap. Lalu biarkan cairan stimulan GEA selama 48 jam (2 hari). Pemberian konsentrasi stimulan GEA sebanyak 3,0% pada tanaman karet berumur 11 tahun (tahun tanam 2008) berada di blok 2, dan pemberian konsentrasi stimulan GEA sebanyak 2,5% pada tanaman karet berumur 7 tahun (tahun tanam 2012) berada di blok 9.

2. Penyadapan

Penyadapan adalah kegiatan pemutusan terhadap pembuluh latex sehingga latex menetes keluar dari pembuluh latex ke mangkuk penampung yang dipasang pada batang karet. Tinggi bukaan sadap 130 cm yang diukur dari pertautan okulasi (tapak gajah) sampai alur sadap yang terendah. Bidang sadapan menghadap barisan tanaman, di sebelah Timur bila barisan tanaman Timur-Barat dan di sebelah Utara bila barisan tanaman Utara-Selatan. Alur sadap yang paling tinggi berada disebelah kiri dan alur sadap yang terendah berada disebelah kanan (dari kiri atas ke kanan bawah) dengan kemiringan 40°. Sudut alur sadap 40° terhadap garis horizontal dengan maksud :

- a. Memotong/melukai pembuluh latek lebih banyak.
- b. Memperpanjang alur sadap.
- c. Mempercepat aliran latek sekaligus memperlambat koagulasi

Notasi Bidang Sadap

- a. B0-1 adalah kulit perawan yang pertama disadap.
- b. B0-2 adalah kulit perawan yang kedua disadap.
- c. B1-1 adalah kulit pulihan penyadapan bidang B0-1.
- d. B1-2 adalah kulit pulihan penyadapan bidang B0-2.
- e. H0-1 adalah kuliat bidang sadap atas yang berada diatas B0-1.
- f. H0-1.1 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas B0-1.
- g. H0-1.2 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas B0-1.
- h. H0-1.3 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas H0-1.1.
- i. H0-1.4 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas H0-1.2.
- j. H0-2 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas B0-2.
- k. H0-2.1 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas B0-2.
- l. H0-2.2 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas B0-2.
- m. H0-2.3 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas H0-2.1
- n. H0-2.4 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas H0.2.2
- o. H0-2.5 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas H0-2.3
- p. H0-2.6 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas H0-2.4

Notasi Penyadapan

- a. $\frac{1}{2}$ S : Sayatan setengah spiral
- b. $\frac{1}{4}$ S : Sayatan seperempat spiral
- c. D3 : Disadap tiga hari sekali (frekuensi sadap)

- d. D4 : Disadap empat hari sekali
- e. ↓ ↑ : Sadap ke arah bawah dan sadap arah atas

Kedalaman Sadapan

- a. Kedalaman sadapan yang normal 1-1,5 mm dari kayu, makin dalam sadapan makin banyak pembuluh yang terluka dan produksi lateks semakin besar tetapi KKK turun.
- b. Kriteria kedalaman sadapan
 - < 1 mm dari kayu : rapat
 - 1-1,5 mm dari kayu : normal
 - >1,5 mm dari kayu : kurang dalam

3. DRC

DRC (Dry Rubber Concentrate) adalah membandingkan berat kering suatu sampel yang sama. Semakin rendah DRC makin rendah kualitas lateks. Alat yang digunakan dalam penentuan DRC adalah metrolak, tabung kecil, canting dan pipa penyedot. Untuk mengukur tingkat DRC, maka perbandingannya yaitu 2:1 (200 ml air : 100 ml lateks). Sampel lateks yang akan diukur tingkat DRCnya diambil menggunakan gayung/canting berukuran 100 ml kemudian dicampurkan 200 ml air dan selanjutnya dituang kedalam wadah. Kemudian celupkan metrolak kedalam wadah tersebut, maka metrolak akan menunjukkan tingkat kadar kering dari lateks tersebut. Setelah keseluruhan DRC dari pemanen diperiksa, lateks tersebut dicampurkan menjadi satu kedalam bak penampungan lateks untuk dicampurkan dengan amoniak. Amoniak berfungsi sebagai pemecah lateks agar tetap mencair atau tidak menjadi kompo. Untuk ukuran 1 ton lateks membutuhkan 7 liter amoniak.

4. Dektesi Jamur Akar Putih

Jamur akar putih atau *Rigidoporus lignosus* merupakan jamur yang menyerang pada tanaman karet pada masa TBM atau TM. Akan tetapi Jamur akar putih lebih sering dijumpai pada masa TBM karet. Adapun gejala secara fisiologis yang sering ditimbulkan pada tanaman karet akibat terserang JAP antara lain:

- a. Tanaman berbuah sebelum waktunya,
- b. Bagian batang pecah-pecah dan mengeluarkan getah hitam,
- c. Daun tanaman menguning.

Deteksi yang dilakukan yaitu dengan mengikis piringan tanaman karet yang dekat dengan akar menggunakan cangkul untuk melihat keberadaan dari JAP tersebut. Kemudian menandai pohon yang terkena penyakit tersebut dengan symbol huruf C (penyakit), dan juga menandai 6 tanaman yang berada disekitar tanaman tersebut dan menandai dengan huruf P (pencegah). Pengendalian JAP dilakukan dengan rotasi satu kali dalam 3 bulan. Tanaman karet yang terkena JAP harus segera dikendalikan.

5. Tap Inspeksi

Tap Inspeksi merupakan suatu pedoman pekerjaan pada tanaman karet untuk mengukur kinerja suatu kinerja dari seorang pekerja. Tap inspeksi yang dilakukan secara rutin di perkebunan-perkebunan karet bertujuan untuk menghindari kerusakan kulit akibat penyadapan sehingga pertumbuhan tetap optimal serta mengawasi mutu sadapan, dasar dalam pemberian sanksi dan perubahan premi, dan dasar penilaian mandor serta asisten, serta dasar menetapkan kebijakan teknis penyadapan kepada tanaman. Mutu sadap merupakan ukuran-ukuran atau syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh setiap penyadap ketika mengiris kulit tanaman

karet.alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Tap Inspeksi yaitu busur, jarum speksi, kapur. Pelaksanaan Tap Inspeksi dimulai 5 pohon dari pasar rantang. Adapun kriteria penyadapan yang akan diperiksa antara lain :

- a. Kedalaman rapatan penyadapan,
- b. Pemakaian kulit,
- c. Kemiringan penyadapan,
- d. Luka kayu,
- e. Kebersihan blong,
- f. Mangkok kotor / tidak ada anjang – anjang

3.2.5 Areal Kantor Afdeling

1. Premi Kelapa Sawit

Premi adalah pendapatan yang diperoleh pekerja apabila telah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan pengusaha/perusahaan. Premi adalah reward apabila dapat TBS lebih dari basis yang ditentukan. Sebelum penulisan premi yang dilakukan pertama adalah mencari basis tugas (BT). Distribusi basis tugas mengikuti penyebaran produksi kebun setiap semester (SM I. SM II) dengan HK efektif setahun sesuai dengan system panen. Prestasi pemanen merupakan jumlah kg TBS dan brondolan. Jika prestasi pemanen (TBS + Brondolan) mencapai Basis Tugas akan tetapi jumlah kg TBS (tidak termasuk brandolan) berada dibawah basis tugas, maka premi yang diberikan kepada pemanen adalah hanya premi kutip brondolan. Basis tugas pada jam kerja turun hujan adalah lama hujan selama jam kerja s.d 2 jam basis tugas 100 %.

Perhitungan Basis Tugas :

1. BT Semester I :
$$\frac{\text{Target Semester} \times \% \text{ Distribusi Produksi SM I}}{\text{HK Efektif SM I}}$$

2. BT Semester II : $\frac{\text{Target Semester} \times \% \text{ Distribusi Produksi SM II}}{\text{HK Efektif SM II}}$

Tarif Premi Ppanen (Rp/Kg TBS)

1. Tarif p1 : (konstanta/potensi produksi (BT) x 50% s.d 70%
2. Konstanta : TM >3 Tahun : 3 Jam lemburn(Rp. 57.854)
TM 1 – 3 Tahun : 3 Jam lembur x 150% (Rp. 86.702)
3. Tarif p2 : Tarif p1 + Rp. 5,-
4. Tarif : Tarif p2 + Rp. 5,-

3.2.6 Areal Kantor

Kegiatan dikantor Divisi PTPN III Kebun Tanah Raja pengumpulan data dan literatur yang diperlukan untuk menyusun laporan praktek kerja lapangan. Yang perlu diketahui dikantor yaitu :

- Mencari Litaratur organisasi
- Sejarah Berdirinya Kebun
- Badan Hukum
- Tugas Pokok
- Wewenang dan Tangung Jawab setiap Personil

IV. PEMBAHASAN

4.1 Tanaman Kelapa Sawit

4.1.1 Areal Tanam Ulang

Pemancangan adalah kegiatan untuk menentukan posisi titik tanam atau jarak tanam serta mengunci bentuk areal kebun agar tertata baik. Kesejajaran titik tanam sangat diperlukan selain dilihat dari estetikanya tapi juga berguna dalam pemeliharaan dan pemantauan tanaman. Untuk Di PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja menerapkan ukuran jarak antar barisan tanaman 7,69 Meter dengan jumlah baris tanam 13 baris dan jarak antar pokok 9,09 Meter. Untuk mendapatkan bentuk titik mata lima baris pertama akan menggunakan jarak awalan 2,270 meter dan kemudian diikuti jarak normal 9,090 meter untuk baris berikutnya akan menggunakan jarak awalan 6,816 meter dan diikuti jarak normal 9.09 meter.

PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja tidak melakukan pembibitan. Penyediaan bibit kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Tanah Raja diambil dari PPKS dan bibit dari SOCFINDO.

4.1.2 Areal Di Tanaman Belum Menghasilkan

Dalam perawatan tanaman belum menghasilkan sangat diperhatikan dalam, pengendalian Hama, Chemist/ garuk piring dan pemeliharaan jalan dan pembuatan pasar hektaran. Di TBM sering diserang oleh hama *Oryctes rhinoceros* (kumbang tanduk) disini penagannya bisa dengan cara memberikan racun *Marshall 5GR* bahan aktifnya *spimertin* dengan dosis 5gr/pohon. Untuk pengendalian gulma disekitar piringan dan gawangan dilakukan Chemist/ garuk piring kegiatan ini bertujuan agar mengurangi kompetisi unsur hara antara tanaman dengan gulma. Pemeliharaan parit dan pembuatan pasar hektaran juga harus di perhatikan karena

parit yang tidak dirawat akan mendangkal dan tersumbat sehingga tidak bisa mengalirkan dan menampung air hujan kemudian jalan juga sangat mempengaruhi kegiatan. Jalan yang tidak dirawat akan mempersulit para pekerja dalam mengangkut pupuk karena adanya lubang dan tanaman LCC yang merambat kejalan. Pembuatan pasar hektaran tujuannya untuk mengetahui hektaran dan untuk memudahkan mengontrol tanaman.

Global telling adalah kegiatan pemeriksaan atau pengamatan hingga mengidentifikasi secara rutin pada tanaman kelapa sawit yang dilakukan pada blok, sehingga dapat diketahui dengan jelas blok dan bagian yang terdapat serangan hama pada kelapa sawit. Dengan pencarian pohon sampel yang di temukan melalui penghitungan jumlah pohon dari REY yaitu 6 baris tanaman dari awal blok, setelah itu penentuan PP.1 maka hitung ke belakang 3 pohon dari pohon pertama. Untuk menentukan P1,P2,P3,P4,P5,P6 lakukan perhitungan dengan cara mengikuti arah jarum Jam dengan titik pusat PP.1,dan untuk menentukan PP2 hitung pohon dari P.1 untuk pohon pertama sampai pohon ke 11 ke belakang, inilah yang dinamakan PP2 dan begitulah seterusnya penentuan untuk PP3 sampai PP5. Untuk menentukan PP6 balik ke barisan awal dengan menghitung 6 pohon ke samping dari baris PP1,dan seterusnya untuk mengamati hama yang menyerang TBM kelapa sawit dalam 1 blok. Apabila dalam 1 blok luasnya 25 Ha, maka jumlah PP pada blok tersebut adalah 25.

Kastrasi adalah pekerjaan membuang bunga pertama baik jantan maupun betina serta buah-buah pasir pada tanaman kelapa sawit yang belum siap untuk memasuki masa panen normal dengan tujuan menekan pertumbuhan generative dan merangsang pertumbuhan vegetative. Masa panen normal yaitu memasuki usia 12

bulan sejak mulai tanam. Kastrasi mulai dihentikan 6 bulan sebelum tanaman memasuki masa panen. Kastrasi dilakukan sebanyak 3 rotasi dengan interval 2 bulan. Pengukuran parameter vegetatif adalah kegiatan yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pada masa TBM, hal ini bertujuan untuk menentukan jenis pupuk, dosis pupuk yang tepat digunakan untuk TBM kelapa sawit. Jadwal pengukuran dilakukan setiap bulan sekali pada bibit sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem pengambilan tanaman sampel dilaksanakan pada 2 (dua) tipe yaitu sistem tanaman sampel terpusat dan sistem tanaman sampel tersebar. Penggunaan sistem tanaman sampel terpusat jika kondisi visual tanaman dan lahan seragam, sedangkan untuk sistem tanaman sampel tersebar dapat digunakan jika kondisi visual tanaman dan lahan heterogen. Janjang kosong diyakini memiliki kandungan unsur – unsur yang berguna dalam membantu proses pertumbuhan pohon kelapa sawit, sehingga janjang kosong berpotensi sebagai pupuk organik. Kebutuhan tandan kosong kelapa sawit per pohon untuk TBM-I adalah 200 – 300 kg, untuk TBM-II adalah 450-550 kg.

4.1.3 Tanaman Menghasilkan

Untuk pengendalian ulat kantong dengan cara injeksi. Aplikasi injeksi pada batang tanaman kelapa sawit dengan kedalaman 30cm dengan dosis 40cc/pohon. Larutan yang digunakan yaitu insektisida orbene 75sp dengan perbandingan 1:3, 10grm ORTHENE/ 30 ml air /pohon atau 1 kilo ORTHENE di tambahkan 3 liter air untuk 75 pohon.

Penunasan merupakan kegiatan memangkas pelepah yang tidak aktif lagi untuk fotosintesis selain itu untuk menjaga keseimbangan fisiologi tanaman dan sanitasi serta mempermudah pemanenan. Alat yang digunakan adalah egrek

sedangkan kapak digunakan untuk memotong pelepah yang telah dipangkas. Dalam penunasan perlu diperhatikan jumlah pelepah yang harus di tinggalkan disetiap pohon, guna terpeliharanya jumlah kanopi pelepah yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan fotosintesis pada tanaman. Untuk tanaman berumur 3 sampai 8 tahun memiliki jumlah 48 sampai 56 pelepah sedangkan tanaman yang berumur lebih dari 8 tahun memiliki jumlah 40 sampai 48 pelepah. Untuk mengetahui jumlah pelepah yang harus ditinggalkan atau disisakan adalah dengan cara menghitung jumlah keliling pelepah paling bawah dikali dengan jumlah pelepah yang sejajar dari bawah keatas sampai tongak atas. Kreteria pelepah yang di buang adalah pelepah yang telah layu dan pelepah yang patah. Untuk pelepah yang di tinggal adalah pelepah yang menyangah tadan buah yang sering di sebut songoh dua (dua pelepah yang menyangah satu tandan) dan songo tiga (tiga pelepah yang menyanga satu tandan). Pemupukan diareal tanaman menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman guna menunjang pertumbuhan untuk mencapai produksi yang optimal, serta ketahanan terhadap hama penyakit.

Pekerjaan dongkel anak kayu atau dengan istilah up root dongkel itu sendiri yaitu pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan alat berupa cangkul, dodos dongkel, dodos, alat yang digunakan untuk upaya mencabut, membongkar gulma sampai ke akar. Pemupukan diareal tanaman menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman guna menunjang pertumbuhan untuk mencapai produksi yang optimal, serta ketahanan terhadap hama penyakit. . Pupuk yang dipakai ada dua jenis, yaitu pupuk NPK Granular dan pupuk Dolomite.

Perencanaan panen harian dibuat berdasarkan Angka Kerapata Panen (AKP) yang dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan pada kapveld yang telah

ditentukan. Setelah AKP dilaksanakan maka dapat ditentukan perkiraan jumlah truk yang akan dipanen.

1. Angka Kerapatan Panen (AKP) menggambarkan :
 - Rata-rata tandan matang panen per-pohon.
 - Penyebaran tandan matang panen.
2. Kegunaan Angka Kerapatan Panen (AKP) antara lain :
 - Memperkirakan produksi yang akan dipanen.
 - Memperkirakan kebutuhan tenaga panen.
 - Memperkirakan kebutuhan armada pengangkutan.
3. Tata Cara Perhitungan Angka Kerapatan Panen (AKP).
 - Tetapkan blok sampel untuk setiap kapveld.
 - Satu blok sampel untuk setiap tahun tanam dalam 1 kapveld maksimum 50 Ha.
 - Pohon yang diamati 3-5 % dari jumlah pohon dalam 1 blok sampel.
 - Tetapkan baris sampel dalam setiap blok sampel (bersifat permanen).
 - Seluruh pohon dalam baris sampel diperiksa dan dicatat jumlah tandan matang panen.
 - Rumus perhitungan AKP = $\frac{\text{Jumlah Pohon Sampel}}{\text{Jumlah Tandan Matang}} : 1$
 - Contoh perhitungan : - Jumlah pohon sampel = 208
 - Jumlah tandan matang = 179
 - Maka AKP = $\frac{208}{179} : 1$
 - = 1.16 : 1 yaitu dalam 1 pohon ada terdapat 1 buah matang.

- Perkiraan produksi dapat dihitung dengan cara : rata-rata matang panen per pohon kali jumlah pohon dalam satu blok dikalikan dengan rata – rata berat tandan
- Perhitungan memakai formulir yang harus di isi lapangan oleh petugas AKP.
- Setelah selesai perhitungan formulir di serahkan ke kantor afdeling untuk di rekapitulasi.

Kap inspeksi adalah speksi atas hasil pekerjaan pemanenan atau pembrondo yang dilakukan secara detail. Tujuan dilaksanakannya inspeksi panen untuk mengurangi, kerugian perusahaan dalam satu rotasi dapat teratasi, untuk mengetahui tingkatan disiplin mandor dan karyawan, juga untuk mengetahui kendala di lapangan. Dalam melakukan kegiatan kap inspeksi ada beberapa hal yang harus diperhatikan atau yang diperiksa. Hal yang diperiksa oleh petugas kap inspeksi ada dua yaitu yang pertama pemeriksaan di ancak panen dan pemeriksaan di TPH.

4.1.4 Premi Kelapa Sawit

Premi adalah pendapatan yang diperoleh pekerja apabila telah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan pengusaha/perusahaan. Premi adalah reward apabila dapat TBS lebih dari basis yang ditentukan. Sebelum penulisan premi yang dilakukan pertama adalah mencari basis tugas (BT). Distribusi basis tugas mengikuti penyebaran produksi kebun setiap semester (SM I. SM II) dengan HK efektif setahun sesuai dengan system panen. Prestasi pemanen merupakan jumlah kg TBS dan brondolan.

$$\begin{aligned} \text{Contoh Perhitungan BT SM I} &= \frac{\text{Target Semester} \times \% \text{ Distribusi Produksi SM I}}{\text{HK Efektif SM I}} \\ &= \frac{249.050 \text{ kg} \times 42\%}{139} = 765 \text{ Kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan BT SM II} &= \frac{\text{Target Semester} \times \% \text{ Distribusi Produksi SM II}}{\text{HK Efektif SM II}} \\ &= \frac{249.050 \text{ kg} \times 58\%}{154} = 927 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Contoh Perhitungan Tari Premi, topografi rata, potensi <12 Ton/Ha, Basis Tugas 500 Kg.

$$\begin{aligned} \text{Tarif Premi} &= (\text{konstanta/BT}) \times 50\% \\ &= (\text{Rp. } 57.854/500 \text{ Kg}) \times 50\% = \text{Rp. } 57,85/\text{Kg} \end{aligned}$$

4.2 Tanaman Karet

Stimulasi pada tanaman karet adalah cara yang digunakan untuk merangsang keluarnya cairan lateks pada tanaman karet dengan tujuan meningkatkan produksi lateks yang optimal. Pemberian stimulan pada tanaman karet 2 hari (48 jam) sebelum di panen/respon. Ada dua jenis stimulan yang sering digunakan pada tanaman karet yaitu GEA (Group Ethrel Air) untuk tanaman karet yang telah dilakukan sadap atas dan SES/SEM (Stimulasi Ethrel Minyak) untuk tanaman karet sadap bawah. Manfaat dari keduanya untuk merangsang keluarnya cairan lateks secara optimal. Penyadapan adalah kegiatan pemutusan atau pelukaan pembuluh lateks (getahkaret) sehingga lateks menetes keluar. Pohon karet yang sudah memenuhi kriteria siap untuk disadap yaitu pohon yang berumur 5 tahun dengan ukuran lingkaran batang mencapai 45 cm dan diukur pada bagian 130 cm di atas kaki gajah. Rotasi penyadapan dilakukan berdasarkan jenis klon, pada jenis quick starter rotasi penyadapan dilakukan empat hari sekali atau D4. Sedangkan pada jenis slow starter dilakukan dengan rotasi lima hari sekali atau D5. Kedalaman

dijumpai pada masa TBM karet. Tap inspeksi yang dilakukan secara rutin di perkebunan-perkebunan karet bertujuan untuk menghindari kerusakan kulit akibat penyadapan sehingga pertumbuhan tetap optimal serta mengawasi mutu sadapan, dasar dalam pemberian sanksi dan perubahan premi, dasar penilaian mandor dan asisten, serta dasar menetapkan kebijakan teknis penyadapan kepada tanaman. Mutu sadap merupakan ukuran-ukuran atau syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh setiap penyadap ketika mengiris kulit tanaman karet. Petugas yang melakukan Tap Inspeksi biasanya menggunakan alat pengukur yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Alat yang biasanya digunakan dalam Tap Inspeksi memiliki fungsi sebagai pengevaluais, pengendalian, dan sebagai alat bantu utama atas pelaksanaan penyadapan yang dilakukan setiap hari oleh penyadap. Mutu sadap merupakan ukuran-ukuran atau syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh setiap penyadap ketika mengiris kulit tanaman karet. alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Tap Inspeksi yaitu busur, jarum speksi, kapur. Pelaksanaan Tap Inspeksi dimulai 5 pohon dari pasar rantang (pohon baris terdepan).

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja terletak di Provinsi Sumatera Utara + 56 km dari kota Medan berlokasi di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Luas areal PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja 3.350,07 Ha, terdiri dari 5 afdeling dan terdapat 2 komoditi yaitu kelapa sawit dan karet.
3. Penyakit utama yang menyerang tanaman kelapa sawit dan karet di PT. Perkebunan Nusantara III Tanah Raja yaitu Busuk Pangkal Batang dan Jamur Akar Putih.
4. Hama utama yang menyerang tanaman kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja yaitu *Oryctes rhinoceros*, ulat api, dan ulat kantong.
5. upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan hama dan penyakit yaitu secara mekanik, biologi, serta kimia.
6. PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Tanah Raja tidak melakukan pembibitan. Penyediaan bibit kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Tanah Raja diambil dari PPKS dan bibit dari SOCFINDO.

5.2 Saran

1. Diharapkan tetap terjalinnya hubungan kerja sama antar Universitas dan Perusahaan dengan banyak memberi peluang kepada mahasiswa/i untuk tetap dapat melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL).

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, s.,s., 2014. Pengolahan Sumber Daya Lahan. Serial Online (www.Mayong.Staff.ugm.ac.id) Diakses 05 Juli 2019.

Bestoto. “Replanting (Penanaman Ulang): Diakses 05 Juli 2019. <https://tangkaikayu.com/replating-penanaman-ulang/>

Herdayani, Fitri. “Penunasan Pada Kelapa Sawit” Diakses 05 Juli 2019. www.google.co.id/amp/s/fitriherdiyanti.wordpress.com/

Kantor PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Tanah Raja

Zaifbio.”Laporan Praktek Magang Di Kelapa sawit”. Diakses 05 Juli 2019. <https://zaifbio.wordpress.com/2011/06/17/laporan-praktek-magang-di-kelapa-sawit>

LAMPIRAN

1. Kegiatan di Lahan Tanam Ulang



Gambar 1. Pancang Isi



Gambar 2. Penanaman Tanaman LCC

2. Kegiatan di Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)



Gambar 3. Garuk Piringan



Gambar 4. Chemist



Gambar 5. Marshal



Gambar 6. Pembuatan Pasar Hekteran